

**KONSEP DOA DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ushuluddin (S.Ud.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan
Tafsir

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SAIFUDDIN MAHSYAM
NIM : 10.16.9.0009

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

**KONSEP DOA DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ushuluddin (S.Ud.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan
Tafsir

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SAIFUDDIN MAHSYAM
NIM : 10.16.9.0009

Dibimbing Oleh:

1. Dr. Hj. Nuryani, M.A
2. Drs. Syahrudin, M.HI

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifuddin Mahsyam
NIM : 10.16.9.0009
Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 April 2015
Yang membuat pernyataan

Saifuddin Mahsyam
NIM. 10.16.9.0009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Konsep Doa Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”**, yang ditulis oleh saudara Saifuddin Mahsyam, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 10.16.9.0009. Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 25 Mei 2015 M., bertepatan dengan 7 Sya’ban 1435 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar **Sarjana Ushuluddin (S.Ud)**.

Palopo, 25 Mei 2015 M.
7 Sya’ban 1435 H.

Tim Penguji

- | | |
|--|-----------------------|
| 1. Drs. Efendi, M. Sos.I | Ketua Sidang |
| | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A | Sekretaris Sidang |
| | (.....) |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A | Penguji I (.....) |
| 4. Drs. Syahrudin, M.HI | Penguji II (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I | Pembimbing I (.....) |
| 6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag | Pembimbing II (.....) |

Mengetahui,

Ketua IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP. 19691104 199403 1
004

Drs. Efendi P, M. Sos.I
NIP. 19651231 199803 1
009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : 8 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assala>mu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Saifuddin Mahsyam

NIM : 10.16.9.0009

Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir

Judul Skripsi : *“Konsep Doa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan pada ujian munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassala>mu 'alaikum Wr. Wb.

Palopo, 15 April 2015

Pembimbing I

Dr. Hj. Nuryani, M.A
NIP. 19640623 199303 2

001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***“Konsep Doa Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”***

Yang ditulis oleh:

Nama : Saifuddin Mahsyam

NIM : 10.16.9.0009

Program Studi : Ilmu al-Qur’an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Disetujui untuk diajukan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 15 April 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Nuryani, M.A
NIP. 19640623 199303 2 001
199803 1 007

Drs. Syahrudin, M.HI
NIP. 19651231

PRAKATA

**الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق
ليظهره على الدين كله. الصلاة والسلام على اشرف
الا نبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين. اما
بعد،**

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah swt. atas berbagai macam kenikmatan yang telah dilimpahkan kepada penulis, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menyelesaikan karya yang sangat sederhana ini.

Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah saw., keluarga beserta sahabat-sahabatnya, yang rela mengorbankan harta dan jiwanya sehingga agama Islam masih tercium harum hingga saat ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Bapak Dr. Rustan S., M.Hum., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, MM., selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan, Bapak Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan yang telah berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nihaya M, M. Hum., selaku Ketua STAIN Palopo priode 2010-2014 dan pengajar di Ma'had Aly yang senantiasa menambah *khazanah* keilmuan kepada penulis. Bapak Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 dan pengajar di Ma'had 'Aly yang senantiasa membagikan ilmunya kepada penulis.
3. Drs. Efendi P., M.Sos.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan I, Dra. Adilah Mahmud M.Sos.I., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan III, yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Serta seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu penulis.

4. Dr. Hj. Nuryani, M.A., selaku Pembimbing I penyelesaian skripsi penulis. Drs. Syahrudin, M.HI., selaku pembimbing II penyelesaian skripsi penulis. Untuk kedua pembimbing, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, motivasi dan masuk-masukan kepada penulis.
5. Dosen-dosenku tercinta di IAIN Palopo yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu. Diantaranya Dr. Hamzah Kamma, M.HI; Dr. H. Mujetaba Must{afa, M.Ag; Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I; Dr. Amir Hamzah, S.Ag., M.Ag; H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I; Drs. Syahrudin, M.HI; yang sering memberikan motivasi (dorongan) kepada penulis untuk segera menyelesaikan studinya dengan baik; dan Ibu Helmi Kamal, M.HI. Untuk semua dosenku yang telah penulis sebutkan namanya di atas, kuucapkan terima kasih atas semua ilmunya yang begitu berharga untuk kehidupan penulis kedepannya. Tidak lupa pula kepada seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin / Ilmu al-Qur'an & Tafsir yang telah banyak membantu penulis. Hanya Allah-lah sebaik-baik Pembalas semua ketulusan dan keikhlasan.
6. Ibu Kepala Perpustakaan IAIN Palopo serta seluruh jajaran dan karyawannya atas jasa dan jerih payahnya dalam mengatur,

menyiapkan sarana dan prasarana belajarsehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

7. Yang tercinta kedua orang tua penulis, Drs. H. Mahsyam Arif dan ibunda Hj. Liana yang telah melahirkan, mendididk dan senantiasa membimbing penulis kepada kebaikan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hingga saat ini. Dan terima kasih pula untuk kakakku M. Rusdi dan Salahuddin sebagai salah satu sumber inspirasi dan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Buat sahabat-sahabat Ushuluddin angkatan 2010, Jusri, Muhaji Said, Muh Ihsan Ramadhan, Syukri, Feri Eko Wahyudi, Herman, Ishak, Alif Isnaini, Suastika dan Khairiyah. Milikilah semangat dan bersungguh-sungguh dalam setiap melakukan kebaikan akhi/ukhti, karena hanya orang yang memiliki semangat dan bersungguh-sungglah yang mampu mewujudkan apa yang dia impikan. Serta buat adik-adik angkatan 2011 sampai angkatan 2014, terimakasih atas kerjasamanya, kebersamaannya dan kebaikannya. Tetaplah bangga dengan Ushuluddin

8. Buat sahabat penulis yang tidak dicantumkan namanya terima kasih atas bantuan, dukungan serta doanya yang selalu menyertai penulis.

Akhir kata hanya kepada Allah swt jualah penulis memohon doa semoga pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan

membantu penulis baik itu bantuan berupa materi maupun non materi, bernilai ibadah disisi Allah swt.

Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini menjadi amal jariyah bagi penulis serta memberi manfaat dan menambah wawasan keilmuan kepada pembacanya.

Palopo,15 April 2015

Penulis.

Saifuddin Mahsyam

NIM: 10.16.9.0009

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri

Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	k dan h
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t{	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>Hikmah 'illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis	<i>karamah al- aulya' zakah al-fitri</i>
------------------------------	--------------------	--

4. Vokal Pendek

فعل	Fathah	ditulis ditulis	A <i>fa'ala</i>
ذكر	kasrah	ditulis ditulis	<i>i</i> <i>zukira</i>
يذهب	d{ammah	ditulis	<i>u</i> <i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	A <i>jahiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>tansa></i>
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>i></i> <i>kari>m</i>
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>u></i> <i>furu>d}</i>

6. Vokal Rangkap

1	fathah + ya mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>bainakum</i> <i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم اعدت لئن شكرتم	Ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'iddat</i> <i>la 'in syakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	---

8. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القرآن القياس السماء الشمس	Ditulis ditulis ditulis ditulis	<i>al-Qur'a>n</i> <i>al-Qiya>s</i> <i>al-Sama>'</i> <i>al-Syams</i>
-------------------------------------	--	---

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

زوي الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furu>d}</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	---

B. Singkatan

a.s	= 'alaih al-sala>m
H	= hijrah
H.	= Haji
M	= Masehi
h	= halaman
dkk.	= dan kawan-kawan
Q.S.	= Qur'an Surah
Saw	= salla> Allah 'alaih wa salla>m
SM	= Sebelum Masehi
Swt.	= Subh{a>nahu> wa ta'a>la
Kec.	= Kecamatan
Kab.	= Kabupaten
Cet.	= Cetakan
t.d.	= tanpa data terbitan
t.t.	= tanpa tempat penerbit
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	xi
PRAKATA.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian3	
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	7
BAB II BEBERAPA ASPEK TENTANG AL-QUR'AN.....	10
A. Pengertian al-Qur'an.....	10
B. Kedudukan al-Qur'an.....	13
C. Al-Qur'an sebagai Petunjuk.....	15

BAB III SEPUTAR AL-QUR'AN TENTANG DOA 20

A. Pengertian Doa.....	20
B. Mengapa Manusia Harus Berdoa.....	22
C. Syarat-syarat Berdoa.....	25
D. Keutamaan Doa Menurut al-Qur'an.....	28
.....	28
E. Cara berdoa Menurut al-Qur'an.....	33
.....	33
F. Waktu-waktu yang Mustajab untuk Berdoa.....	40
.....	40
G. Orang-orang yang Mustajab Doanya.....	43
.....	43
H. Doa, Usaha, dan Tawakkal sling Melengkapi.....	45
.....	45
I. Doa-doa para Nabi dan Rasul dalam al-Qur'an.....	47
.....	47

**BAB IV BEBERAPA PENJELASAN TENTANG DOA
DALAM KAJIAN TAFSIR TEMATIK 60**

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Doa.....	60
B. Doa dalam Kajian Tafsir.....	67
.....	67
1. Q.S. al-Mu'min/40:60.....	67
67	

BAB V PENUTUP..... 73

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA..... 75

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Nama : Saifuddin Mahsyam
NIM : 10. 16. 9. 0009.
Judul : *Konsep Doa Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*

Skripsi ini membahas tentang Konsep Doa Menurut al-Qur'an (*Kajian Tafsir Tematik*). Masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu: (1). Bagaimana makna doa Menurut al-Qur'an? (2). Apa keutamaan berdoa Menurut al-Qur'an? (3). Bagaimana cara berdoa Menurut al-Qur'an?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui makna doa Menurut al-Qur'an. 2. Mengetahui apa saja keutamaan doa Menurut al-Qur'an. 3. Mengetahui cara berdoa Menurut al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dibahas. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan penafsirannya dan sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang doa dan buku yang membahas secara umum mengenai masalah yang dibahas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Yang dimaksud dengan doa adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah swt., dalam meminta apa yang menjadi keinginannya. Kemudian Di dalam al-Qur'an kata doa di sebutkan sebanyak 202 kali dalam 52 surat, kemudian lafal doa banyak disebut di dalam al-Qur'an dan masing-masing mempunyai makna, doa juga bisa bermakna shalat, ibadah, istigahsah (meminta pertolongan,) Al-Nida panggilan. (2). Adapun keutamaan berdoa menurut al Qur'an adalah: Doa merupakan amaliah utama dan mulia di sisi Allah swt. Doa juga merupakan otaknya ibadah. Doa juga dapat menolak qadha. doa juga salah satu tabungan kebaikan di akhirat. dengan berdoa kepada Allah swt., itu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt., dengan doa dapat menghilangkan rasa sombong dihadapan Allah swt.,

(3). Bagaimana berdoa menurut al-Qur'an adalah memulai berdoa dengan pujian kepada Allah swt., dan shalawat kepada-Nya serta menutupnya dengan hal yang sama. Berdoa dengan rendah hati dengan suara yang lembut. Berdoa menggunakan *Asma> al-H}usna>*, Berdoa dapat dilakukan dalam keadaan berbaring,

duduk, atau berdiri. berdoa di saat senang dan susah, merendahkan suara dalam berdoa, merendahkan diri kepada Allah swt., di dalam doanya, mengangkat tangan ketika berdoa, Menutup doa dengan bacaan *hamdalah*.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai umat islam hendaknya senantiasa melaksanakan doa baik dalam keadaan senang maupun susah, karena doa adalah bagian dari ajara islam yang sangat dianjurkan oleh Allah swt. Sebagai umat islam kiranya menghilangkan sifat sombong dengan cara senantiasa berdoa kepada Allah swt.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang pentingnya berdoa. Karena dengan berdoa itu akan membuat manusia semakin dekat dengan Allah swt., Doa juga merupakan wadah bagi manusia untuk mencurahkan kedekatan hati dan meminta dari apa yang menjadi keinginan manusia kelak. Disinilah salah satu kemuliaan ajaran Islam yang sangat logis yaitu berdoa. Kewajiban-kewajiban agama tidak akan keluar dari itu semua. Ketakwaan kepada Allah swt., baik saat sembunyi maupun dalam keadaan terbuka adalah faktor yang menjadi penyebab memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Manusia adalah makhluk yang sangat butuh dan selalu mengharapkan sesuatu dengan penuh ketergantungan kepada seseorang dan yang paling terpenting adalah manusia itu selalu butuh dan mengharapkan pertolongan dari Allah swt., Menghadapi banyak dan beragamnya kebutuhan manusia, demikian juga keinginan mereka, Allah swt., Yang Maha Pemurah dan Maha

¹Syaikh Muhammad Nawawi Banten, *Manajemen Hidup Dalam Islam*, (Cet. I; PT. Mizan Bandung: Publika, 2004), h. 11.

Penyayang lagi Maha Mengetahui itu memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

Bahkan tanpa mereka minta terlebih dahulu Allah swt., telah menyiapkan sarana dan prasarana hidup manusia secara nyaman sebelum mereka diciptakan-Nya. Bukankah bumi dan langit, udara dan air, gelap dan terang, siang dan malam, bahkan tumbuh-tumbuhan dan masih banyak lainnya, telah Allah swt., ciptakan sebelumnya untuk kebutuhan manusia.

Pada saat ini, tidak dapat dipungkiri juga bahwa banyak pemahaman tentang doa. Ada pemahaman bahwa doa itu adalah bentuk permohonan manusia kepada Allah swt., dengan mengangkat kedua tangan dan menengadah ke atas langit seraya meminta kepada Allah swt., sesuai dengan jenis kebutuhan manusia. Ada juga yang memahami bahwa doa itu adalah bentuk permohonan manusia kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Kaya dan Maha Pemberi Rezeki dengan jalan melaksanakan sholat dan ibadah-ibadah yang lainnya. Intinya bahwa doa itu adalah wujud permohonan kepada Allah swt., baik itu dilakukan ketika sholat maupun dilakukan ketika tidak sholat (hanya mengingat Allah swt., saja).

Sebagai umat Islam yang mengaku dan memahami dirinya sebagai hamba Allah swt., yang lemah dan sangat butuh kasih dan

sayang dari Allah swt., maka doa merupakan bagian dari solusi terhadap apa yang menjadi kebutuhan manusia. Doa juga bentuk penghambaan diri kepada Allah swt., Bahkan di dalam al-Quran dijelaskan bahwa orang yang tidak mau berdoa kepada Allah swt., maka dia dianggap sebagai orang yang takabbur/sombong. Dikatakan sombong karena mereka mengetahui bahwa Allah swt., itu adalah Tuhan Yang Maha Kaya, Tuhan Yang Maha Memiliki dan Maha Pemberi, tetapi manusia itu ada yang tidak mau meminta atau berdoa kepada Allah swt., maka orang seperti inilah yang disebut sebagai orang yang sombong. Padahal sombong itu adalah sifat yang tidak terpuji.

Banyak orang di era modern saat ini apabila menghadapi problema hidup baik itu dalam keluarga, ekonomi, sosial, sehingga menjadi depresi, hilang keseimbangan sebagai kehampaan spiritual lalu mencari solusi yang irasional, padahal al-Qur'an jauh sebelumnya telah memberikan solusi antara lain melalui doa. Menyikapi fenomena tersebut, maka sangat urgen meneliti masalah ini agar manusia modern menyadari betapa pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan yang salah satu wujudnya adalah memandang penting berdoa.

Oleh karena itu, dari latar belakang di atas maka peneliti akan meneliti tentang Konsep Doa Menurut al-Qur'an (*Kajian Tafsir*

Tematik). Dengan penelitian ini akan menguraikan tentang bagaimana *Konsep Doa Menurut al-Qur'an sesuai dengan (Kajian Tafsir Tematik)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalahnya adalah “Bagaimana wujud doa dalam al-Qur'an”? Pokok masalah tersebut dirinci dalam beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna doa menurut al-Qur'an?
2. Apa keutamaan berdoa menurut al-Qur'an?
3. Bagaimana cara berdoa menurut al-Qur'an?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Judul proposal penelitian ini adalah *Konsep Doa Menurut al-Qur'an. (Kajian Tafsir Tematik)*. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis perlu memberikan uraian dari judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep

Kamus ilmiah populer, mengartikan kata konsep sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana besar.²

²Pius A. Paranto M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001), h. 362.

2. Doa

Menurut bahasa, doa berarti memohon, meminta, menyeru, dan berharap. Adapun secara istilah, doa adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah swt., dalam meminta apa yang diinginkannya. Dalam kaitan ini, doa terbagi menjadi dua jenis. Pertama: doa merupakan ibadah. Maksudnya, ketika kita berdoa berarti kita telah memenuhi perintah Allah swt., yang lainnya, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Kedua: doa merupakan permohonan. Maksudnya, doa merupakan kebutuhan seseorang akan pertolongan Allah swt., jadi, selain kebiasaan, doa juga merupakan kebutuhan.³

Doa merupakan bagian dari zikir. Ia adalah permohonan. terapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah swt., yang selalu menghiasi pezikir, menjadikan zikir mengandung doa.⁴

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* (ق-ر-أ) berarti membaca,⁵ jika ditinjau dari perspektif bahasa. Al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa Arab yang diwahyukan Allah swt., kepada Nabi

³Liem Koko, *Mukjizat D.U.I.T.*, (Cet. I; Redaksi Kaysa Media: Jakarta, 2010), h. 20.

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 176.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Cet. I; Yogyakarta: Pondok Pesantren Munawwir, 1994), h. 1184.

Muhammad saw., untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus.

Menurut al-Jurjani: Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Rasul tertulis dalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan dengan cara mutawatir tanpa syubhat, sedangkan al-Qur'an menurut penuntut kebenaran ialah ilmu ladunni secara global yang mencakup segala hakikat kebenaran.⁶

Menurut Muhammad 'Ali al-Sabuni: Al-Qur'an adalah kalam Allah swt., yang tiadaandingannya (mukjizat) diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril a.s., ditulis dalam mushaf-mushaf, dinukilkan kepada kita dengan mutawatir dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁷

Nilai al-Qur'an itu harus senantiasa diamankan oleh seluruh umat Islam yang ada di permukaan bumi ini karena al-Qur'an ini adalah kitab suci yang bersumber dari Allah swt., Al-Qur'an ini merupakan petunjuk kepada seluruh umat manusia dan seluruh isi alam.

⁶Alibin Muhammad al-Syarifal-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Bairut: Maktabah Libanon, 1969), h. 181.

⁷Muhammad Ali al-Sabuni, *"Al-Tibyan fi 'Ulu'ul Qur'an"* diterjemahkan oleh Aminuddin dengan judul: *Studi Ilmu al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 15.

4. Tafsir

Kata tafsir terambil dari kata *فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرٌ* yang berarti keterangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-Kasyf wa al-Izha>r* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan.⁸

Adapun mengenai pengertian tafsir berdasarkan istilah, para ulama mengemukakannya dengan redaksi yang berbeda-beda, sebagai berikut:

Menurut al-Zarkasyi: Tafsir adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat dipahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.⁹

Sedangkan menurut Abu Hayya: Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkannya petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna- makna yang terkandung di dalamnya".¹⁰

⁸Alibin Muhammad al-Syarifal-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifa>t*, (Bairut: Maktabah Libanon, 1969), h. 65.

⁹Imam Badruddin Muhammad bin 'Abdulla>h al-Zarkasyi, *Al-Burha>n fi>'Ulu>m al-Qur'a>n*, jilid 1, (Bairut: Da>r al-Fikri, 1988), h. 33.

¹⁰Muhammad bin Yusuf al-Syahu Abi Hayyan al-Andalusi al-Garnafi, *al-Bah}>r al-Muhit fi> al-Tafsi>r*, jilid 1 (Bairut: Da>r al-Fikri, 1992), h. 5.

Dari penjelasan ini, yang dimaksud adalah tafsir yang menerangkan makna dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

5. Tematik

Tematik menurut pengertian istilah para ulama adalah menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema. Setelah itu disusun secara kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikan dengan memnjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.¹¹

Dari penjelasan ini, yang dimaksud adalah menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan doa. Kemudian hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori yang berkaitan dengan doa agar dapat menyajikan tema secara utuh.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna doa menurut al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui keutaman doa menurut al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui cara berdoa menurut al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang doa dan memberikan kontribusi bagi pembaca agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹Abdul Hayy al-Farmawi, "Al-Bida'iyah fi al-Tafsir al-Mad'u'i; Dirasah Manhajiyah Maud'u'iyah", diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dengan judul: *Metode Tafsir Maud'uhu'i dan Cara Penerapannya*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 43.

2. Dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual Islam dan ingin mengetahui secara mendalam penafsiran para ulama, baik ulama salaf maupun ulama khalaf tentang doa.

3. Dapat dijadikan bahan informasi dan pijakan bagi peminat dan peneliti selanjutnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Teknik Pendekatan

Teknik Pendekatan, yakni dengan mempergunakan pendekatan tafsir tematik. Tafsir tematik adalah tafsir yang menitikberatkan pembahasan pada masalah-masalah tertentu yang dibahas secara tuntas dan menyeluruh.¹²

Dalam pengertian yang lain pendekatan tematik, yaitu suatu metode untuk mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu (dalam hal ini tentang doa) dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksudkan lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan, kemudian melahirkan konsep-konsep yang utuh.

2. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan

¹²Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid V (Cet. III; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 31.

data-data melalui bacaan dari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dibahas. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan penafsirannya dan sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang doa dan buku yang membahas secara umum mengenai masalah yang dibahas.

3. Teknik Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode kualitatif (kualitas), yaitu ide-ide, gagasan-gagasan yang dikemukakan para mufassir selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis Data

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam

metode yaitu:

a. Metode deduktif

adalah metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

b. Metode induktif

Yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode komparatif

Metode komparatif adalah penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan konsep lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

BAB II

BEBERAPA ASPEK TENTANG AL-QUR'AN

A. Pengertian al-Qur'an

Dalam hal ini, untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang al-Qur'an, maka di bawah ini akan dikemukakan pengertiannya, baik dari segi etimologi (bahasa) maupun dari segi terminologi (istilah).

1. Pengertian al-Qur'an menurut Etimologi

Dari segi etimologi (bahasa), para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian al-Qur'an. Sebagian berpendapat, al-Qur'an terambil dari kata الْقَرْيُ (al-Qaryu) yang berarti الْجَمْعُ (al-Jam'u) atau kumpulan. Pengertian ini diangkat dari kebiasaan orang Arab yang sering biasa mengucapkan kalimat جَمَعْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ (aku mengumpulkan air dari kolam). Alasannya, menurut al-Raghib al-fahani, karena al-Qur'an merupakan kumpulan buah kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Alasan lainnya, karena al-Qur'an menghimpun berbagai macam ilmu.¹

¹Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Raghib al-fahani, yang dikutip oleh Kamaluddin Marzuki, *Ulam al-Qur'an*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 4

Al-Zarkasyi berpendapat bahwa al-Qur'an berasal dari kata قَرَأَ (*qara'a*) yang berarti yang berarti ظَهَرَ dan بَيَّن yang bila diindonesiakan menjadi tampak, jelas dan gamblang. Alasannya, karena orang yang membaca al-Qur'an berarti ia menampakkan dan mengeluarkan al-Qur'an.²

Menurut al-Qurthubi disebut "Qur'an" (tanpa hamzah) karena diangkat dari kata قَرَأَ (*qara-in*) yang berarti parner. Alasannya antara satu ayat dengan ayat yang lainnya merupakan parner yang saling mendukung dan saling membenarkan, tetapi al-Wahidi membantah. Dibuangnya hamzah dari قُرْآن (Qur'an) bukan karena berasal dari kata *qara-in*, tetapi sekedar *takhfif* atau meringankan dalam mengucapkan.

Sedangkan menurut Manna al-Qattan, kata *qara-a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira-ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti *qira-ah*, yaitu masdar berasal dari *qara-a*, *qira-atan*, *qur-anan*.³ sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Qiyamah/75:17-18.

²Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Zarkasyi, yang dikutip oleh Kamaluddin Marzuki, *Ulu>m al-Qur'a>n*, *op. cit.*, h. 4.

Menurut al-Jurjani sebagaimana yang dikutip oleh bapak Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *Ulu>m al-Qur'a>n* hal. 31, beliau mengatakan bahwa al-Qur'an adalah:

هُوَ الْمُتَرَّلُ عَلَى الرَّسُولِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَنْهُ تَفْلًا مُتَوَاتِرًا
بِلَا شُبْهَةٍ.

Artinya:

Yang diturunkan kepada Rasulullah saw., ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.⁷

Muhammad 'Ali al-S{a>bu>ni> mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah swt., yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril as., dimulai dengan surat al-Fa>tihah dan diakhiri dengan surat al-Na>s, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.⁸

Menurut Soleh Muhummad Basalamah al-Qur'an ialah kitab suci Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad saw., yang menunjukkan akan kebenaran Nabi

⁷Rosihon Anwar, *Ulu>mul Qur'a>n*, *op. cit.*, h. 31.

⁸Muhammad Ali al-S}haabu>ni, *Studi Ilmu al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999) , h. 15.

Muhammad saw., sebagai utusan Allah., pada segenap umat manusia..⁹

Menurut Ibnu Kencana Syafie al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt., kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Rasulullah Muhammad Saw., melalui malaikat jibril as., untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.¹⁰

B. Kedudukan Al-Qur'an

Para ulama tidak berselisih pendapat untuk menjadikan al-Qur'an sebagai asasi syari'at Islam, yang dari padanya diambil pokok-pokok syari'at dan cabang-cabangnya. Dengan demikian dipandang bahwa al-Qur'an itu adalah dasar yang bersifat *kully* bagi syari'at dan pengumpul segala hukum.

Dalam hubungannya dengan ini al-Imam Ibnu Hazam berkata: segala pintu fiqhi, tiada suatu pintu daripadanya melainkan mempunyai pokok dalam al-Qur'an dan al-sunnah menyatakannya.¹¹ Meskipun dalam beberapa hal para ulama

⁹Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Cet. I; Semarang: Toha Putra Semarang, 1997), h. 7.

¹⁰Inu Kencana Syafie, *al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 1.

berselisih pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, namun mereka sepakat al-Qur'an sebagai sumber pertama.

Dalam kedudukannya sebagai sumber syariat hukum, Fazlu Rahmaan sebagai seorang guru besar tentang pemikiran Islam di University of Chicago dalam bukunya yang berjudul "*Islam*" menyatakan bahwa: al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang berisi prinsip-prinsip keagamaan dan moral serta anjuran-anjuran dan bukan suatu dokumen hukum, namun ia mengandung ketetapan-ketetapan hukum yang penting.¹²

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip agama, moral, dan hukum yang mutlak dan menjadi sumber dan tolak ukur dari seluruh kebenaran. Berlainan dengan kebenaran ilmiah yang bersifat relatif dimana nilai kebenarannya hanyalah berdasarkan indrawi dan akal semata.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sebagai tali Allah swt., yang tangguh dan diperintahkan untuk berpegang teguh kepadanya dalam setiap menghadapi suatu persoalan hidup atau perbedaan pendapat mengenai suatu urusan agar kembali

¹¹Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Hazam, yang dikutip oleh Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, *Ibid*, h. 24.

¹²Fazlur Rahmaan, *Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 37.

kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Nisa>/4: 59:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sikap mengembalikan sesuatu kepada al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya adalah sikap yang membuktikan ketaatan kepada Allah swt., dan Rasul-Nya. Berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw., merupakan jalan menuju keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, sudah jelas kedudukan al-Qur'an menempati posisi pertama atau sebagai ajaran pokok Isla>m sedangkan al-Sunnah menempati posisi kedua sebagai penjelasan dari al-Qur'an.

C. Al-Qur'an sebagai Petunjuk

¹³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 88.

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁵

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak hanya diperuntukkan pada suatu umat ataupun golongan tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia untuk dipelajari agar di dalam mengarungi kehidupan ini sesuai dengan nash atau ajaran agama untuk mencapai kehidupan yang tentram.

Allah swt., memberinya sifat dengan *al-Huda* (petunjuk), *al-Rusydu* (bimbingan), *al-Furqa>n* (yang membedakan antara hak dan batil). Al-Qur'an memberi penjelasan dan keterangan terhadap segala sesuatu, *Huda* memberi petunjuk kepada makhluk (manusia) tentang hal-hal yang dibutuhkan baik dalam aspek kehidupan religi maupun duniawi. Ia juga membimbing mereka ke jalan yang positif lagi berguna, pembeda antara yang *h}aq* dan yang *bati>l*, antara petunjuk dan kesesatan, antara orang mendapat kebahagiaan dan orang yang dirundung duka sekaligus merinci kedua kelompok orang ini. Di dalamnya juga diterangkan titik esensial jika cabang-cabang yang disertai dengan dalil *naqli* dan *aqli*. Allah swt., memberinya sifat-sifat yang absolut dan umum ini tanpa pengecualian sedikitpun dalam ayat-ayat-Nya. Petunjuk ini rahmat

¹⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 283.

dan wahyu Allah swt., untuk membimbing kita menempuh jalan yang lurus, bukan hanya sekedar tahu dan menampakkan jalan melainkan sanggup menempuh dan melakukannya dengan baik.

Al-Qur'an juga memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah. Syari'ah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah swt., menegaskan Rasulullah saw., untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu. Ini sesuai dengan penegasan Allah swt., dalam Q.S. Al-Nah}l/16: 64.

وَمَا نَزَّلْنَا الْقُرْآنَ بِهَذَا السَّبْعِ الْعَلِيِّ إِلَّا لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ
 وَمَا نَزَّلْنَا الْقُرْآنَ بِهَذَا السَّبْعِ الْعَلِيِّ إِلَّا لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ
 وَمَا نَزَّلْنَا الْقُرْآنَ بِهَذَا السَّبْعِ الْعَلِيِّ إِلَّا لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.¹⁶

Itulah al-Qur'an sebagai petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi pikiran, rasa, karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan kestabilan dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Baqarah/2: 2:

¹⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 274.

وَالْقُرْآنُ كِتَابٌ يَهْدِي لِلصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ
 وَالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ الَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلَى الْبَشَرِ لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹⁷

Dalam kaitannya dengan memberi petunjuk kepada manusia, al-Qur'an pada pokoknya memberi petunjuk kepada 3 hal:

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

Dari uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia yang pada pokoknya meliputi

¹⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 2.

¹⁸Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia yang pada pokoknya meliputi persoalan-persoalan aqidah, akhlak, dan syariat. Hal tersebut dimaksudkan demi kebahagiaan manusia dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

persoalan-persoalan aqidah, akhlak, dan syari'at. Hal tersebut dimaksudkan demi kebahagiaan manusia dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Selama menjalankan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, tentu al-Qur'an menjelaskan cara-cara yang ditempuh manusia untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan.

BAB III

SEPUTAR AL-QUR'AN TENTANG DOA

A. Pengertian Doa

Doa dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.¹ Sedangkan doa dalam bahasa arab berasal dari suku kata دعا – يدعو – دعوة *Da'a>-yad'u>* - *Da'watan* Artinya menyeru, memanggil, memohon, meminta.

Sedangkan secara istilah doa adalah ungkapan permohonan seseorang hamba kepada Allah swt., dalam meminta apa yang diinginkan.² Al-Th>iby mendefenisikan doa itu ialah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kehajatan dan ketundukan kepada Allah swt.

Doa dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak yang lain.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 271.

²Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, (Cet. I; Kaysa Media: Jakarta: 2010), h. 2.

Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.³

Dalam ajaran Islam dianjurkan kepada kaum muslimin untuk selalu berdoa dan memohon kepada Allah swt., karena dengan berdoa, maka hati akan terasa tenang. Doa mengandung pengertian permohonan kepada hamba atau manusia kepada Allah swt., Doa merupakan wujud kehambaan dan ketergantungan manusia kepada Tuhannya.⁴ Doa adalah bagian dari ibadah yang wajib diamalkan setiap mukmin. Doa adalah perilaku atau perbuatan yang dikerjakan orang-orang saleh terdahulu. Dengan berdoa, seorang mukmin akan memiliki kekuatan rohani dalam kehidupan dan tidak akan mengalami kekeringan rohani. Allah swt., mensyariatkan doa karena memiliki keutamaan dan kelebihan.⁵ Syarat dalam berdoa adalah tauhid.⁶ Hakikat doa berarti ucapan seseorang kepada seseorang yang kedudukannya lebih tinggi.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, (Cet. I; Lentera Hati: Jakarta, 2006), h. 179.

⁴Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Doa*, (Cet. I; Karya Agung: Surabaya, 2008), h. 268.

⁵Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, (Cet. I; Kaysa Media Group: Jakarta, 2010), h. 1.

⁶Ibnu Ahad Musallim, *Keajaiban Doa dan Dzikir*, (Cet. I; Maroon: Jakarta, 2008), h. 7.

Sedangkan menurut Nashif, menyebutkan bahwa makna doa ialah ibadah, hal ini banyak terdapat dalam al-Qur'an.

Doa dikatakan pula memohon atau meminta kepada Allah swt., untuk menolak hal yang tidak sesuai dengan keinginan manusia. Doa merupakan jenis ibadah yang afdhal karena doa adalah inti dari ibadah dan dapat melembutkan qadha serta dapat menolak malapetaka. Banyak berdoa dapat membuat doa diperkenankan dan pelakunya memperoleh kecintaan dari Allah swt., Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Gofir/40: 60:

وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا لِأَنْ تَقُولَ لِقَوْلِ رَبِّي لَسَاءَ الَّذِي يَدْعُونَكَ
 لِيُخْرِجَكَ مِنَ الْقُرْآنِ وَيُكَفِّرُنَا بِالْإِسْلَامِ وَهُمْ لَا يُفْقَهُونَ
 فَذَرْهُمْ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ
 فِي الْإِنْفُسِ الَّتِي كَانُوا يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina."⁷

Berdoa berarti mengungkapkan rasa ketidakmampuan orang yang bersangkutan dan kebutuhannya kepada Allah swt., serta sekaligus sebagai pengakuannya bahwa hanya Allah swt., Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Menentukan segalanya. Doa juga dapat diartikan memohon, meminta, menyeru, dan berharap. Jadi, doa itu

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 346.

merupakan ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah swt., dalam meminta apa yang diinginkannya.⁸

Kembali pada kata doa, pada mulanya berarti permintaan yang ditujukan kepada siapa yang dinilai oleh si peminta mempunyai kedudukan dan kemampuan yang melebihi kedudukan dan kemampuannya. Karena itu, ia bukan permintaan yang ditujukan kepada siapa yang setingkat dengan si pemohon. Konteksnya berseberangan dengan perintah. Sebab, walaupun perintah pada hakikatnya merupakan permintaan, tetapi ia ditujukan kepada siapa yang kedudukannya lebih rendah dari yang meminta.

B. Mengapa Manusia Harus Berdoa

Pada dasarnya semua manusia butuh yang namanya doa. Dan kita ketahui bahwa pada diri manusia itu sendiri terdapat beberapa hal yang menyebabkan ia harus berdoa. Diantaranya sebagai berikut:

1. Karena panggilan jiwanya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Adam as., Dan istrinya, Siti Hawa, ketika beliau melanggar larangan Allah swt., memakan buah Khuldi. Dimana

Allah swt., berfirman Q.S. Al-A'raf/7:22-23:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا آدَمَ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَوَكَّلْنَا بِهٖ الْقَبْلَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ إِيمَانًا وَنُوحًا وَسُلَيْمَانَ أَسْمَاءً وَوَكَّلْنَا لَهُم مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا مِن قَبْلِ ۖ إِنَّهُمْ لَكَانُوا لَمِنَ الْكٰفِرِيْنَ

⁸Liem Koko, *Mukjizat D.U.I.T*, (Cet. I; Redaksi Kaysa Media: Jakarta, 2010), h. 20.

menghadapi marabahaya. Sebagai mana yang disyaratkan oleh

Allah swt., di dalam firman-Nya Q.S. Al-Ru>m/30:33:

وَمِمَّا يُوقِنُ أَنَّكُمْ لَأَنْتُمْ أَعْيُنُهُمْ الْغَائِبِينَ
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 وَإِذَا نَادَى السَّامِعَاتُ السَّامِعَاتِ
 وَنَادَى الْمَرْءُ الْمَرْءَ
 وَأَنْتُمْ لَا تَشعُرُونَ
 ثُمَّ إِذَا فُتِنَتْ الْإِنسَانُ
 فَأَعْرَضَ
 فَأَنْتُمْ لَا تَشعُرُونَ
 ثُمَّ إِذَا رُجِعَ إِلَى اللَّهِ
 لَأَخْبِرَهُ
 مَا كَانُ يَفْعَلُ

Terjemahnya:

Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu musibah (marabahaya), mereka berdoa kepada Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.¹⁰

3. Karena Allah swt., sendiri yang telah memerintahkannya kepada manusia agar hamba-hamban-Nya itu berdoa kepada-Nya.

Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah swt., di dalam

firman-Nya Q.S. Al-Mu'min/40:60:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْمَعُونَ دَعْوَهُمْ
 سَوَاءٌ مِمَّا دَعُوا بِهِمْ
 وَهُمْ يَدْعُونَ
 وَإِنْ يَدْعُوا مِنْ دُونِهِ
 لَيَسْمَعُنَّهُ
 لَئِنْ دَعُوا مِنْ دُونِهِ
 لَيَسْمَعُنَّهُ
 لَئِنْ دَعُوا مِنْ دُونِهِ
 لَيَسْمَعُنَّهُ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".¹¹

4. Karena manusia itu memang diciptakan oleh Allah swt., dalam keadaan lemah. Sebagaimana firman Allah swt., Q.S. al-Nisa>/4:

28:

¹⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 409.

¹¹*Ibid.*, h. 475.

وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَبِرُونَ فَخَسِرُوا هَلْ عَلِمُوا

Terjemahnya:

“dan manusia dijadikan bersifat lemah”.

Berdasarkan firman Allah swt., tersebut di atas maka jelaslah, bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah. Karenanya maka ia sangat membutuhkan pertolongan Allah swt., Manakala tertimpa musibah atau tertimpa kekuatan yang lebih besar dan lebih dahsyat. Seperti kedatangan banjir bandang, kedatangan angin taufan, gempa bumi, penyakit menular dan lain sebagainya.

Karena Allah swt., jualah, Zat yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Penolong, Maha Melepaskan marabahaya dari hamba-hamba-Nya. Inilah diantara hal-hal yang menyebabkan manusia itu harus berdoa kepada Allah swt.

C. Syarat-syarat Berdoa

Pada hakikatnya, setiap doa akan dikabulkan oleh Allah swt., Akan tetapi masih ada doa kita yang tidak terkabul. Jawabannya adalah intropeksi diri. Mungkin ada syarat-syarat yang belum dilaksanakan. Adapun syarat-syarat agar doa dikabulkan oleh Allah swt., diantaranya sebagai berikut:¹²

1. Berdoa dengan ikhlas

Hal ini merupakan adab yang sangat penting. Sebagaimana telah dibahas bahwa doa adalah salah satu bentuk ibadah. Dan

¹²Kha>lid bin S}ulaiman al-Rib’l, *Min Aja>ib al-Du’a>*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul: *Keajaiban Doa*, (Cet: I, Darul Haq: Jakarta, 2002), h. 8.

Allah swt., tidak pernah tidak mengabulkan doa seorang hamba ketika memohon kepada-Nya. hanya saja, terkabulnya doa tersebut kadang Allah swt., berikan dalam bentuk yang berbeda. Hal ini seperti yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad saw.,

sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ هُوَ ابْنُ أَبِي سَلِيمٍ عَنْ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعَاءٍ إِلَّا اسْتَجِيبَ لَهُ فَإِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِمَّا أَنْ يُدَخَّرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يُكَفَّرَ عَنْهُ مِنْ ذُنُوبِهِ بِقَدْرِ مَا دَعَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَجِمَ أَوْ يَسْتَعْجِلُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْتَعْجِلُ قَالَ يَقُولُ دَعَوْتُ رَبِّي فَمَا اسْتَجَابَ لِي¹⁸.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami Al Laits yaitu Ibnu Abu Sulaim dari Ziyad dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seseorang yang berdo'a kepada Allah kecuali akan dikabulkan untuknya, baik akan disegerakan di dunia atau dijadikan tabungan di akhirat atau akan menghapus dosa-dosanya sesuai dengan do'a yang ia lantunkan, selama ia tidak berdo'a untuk kemaksiatan atau memutus tali silaturahmi atau terburu-buru." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana ia terburu-buru? Beliau bersabda: "Ia berkata, aku telah berdo'a akan tetapi Rab-ku tidak juga mengabulkan untukku. (HR. Al-Tirmizi)

D. Keutamaan Doa dalam Al-Qur'an

Berdoa selain media untuk mengajukan berbagai permohonan kepada Allah swt, didalamnya juga terkandung

17Muhammad Bin Isa Bin Saurah Bin Musa Al-Sulami Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 5, (Cet: I, Bairut: Da>r al-Fikr, 1993), h. 292.

18Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid 5, *op. cit.*, h.

kepada-Nya. Sedangkan amalan fisik digambarkan dengan aktifitas raga, memfungsikan lisan untuk melaksanakan pengungkapan, pujian, permohonan, serta merendahkan diri, merasa tidak memiliki daya upaya, hanya kepada Allah swt., Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ مِنَ الدُّعَاءِ.²⁰

Artinya;

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin yahya telah menceritakan kepada kami Abu daud telah menceritakan kepada kami 'Imran Al Qatthan dari Qatadah dari Sa'id bin Abu Al Hasan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah subhaanahu dari do`a. (HR. Ibnu Majah)

3) Doa adalah Otak ibadah

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah, bahkan disebut sebagai otaknya ibadah sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad

saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ لَهْبَعَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّعَاءُ مَخُّ الْعِبَادَةِ.²¹

Artinya;

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Ibnu Lahi'ah dari 'Ubaidullah bin Abu Ja'far dari Aban bin Shalih

²⁰Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Rabi' Bin Majah Al-Qazwini Al-Hafiz, Ibnu Ma>jah, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Jilid: 2, (Toha Putra, 2001), h. 1258.

²¹Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmidzi>*, Jilid 5, (Cet: I, Bairut: Da>r al-Fikr, 1993), h. 243.

dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Doa adalah inti ibadah. (HR. Al-Tirmizi)

Jadi, peran doa memang sangat penting, sebagaimana pentingnya fungsi otak bagi tubuh manusia. Ibadah tidak akan sempurna tanpanya. Baik dan buruk ibadah karena berharap doanya akan diijabah oleh Allah swt.

Karena begitu besar keutamaan berdoa, masihsah kita sombong untuk tidak berdoa kepada-Nya dan ragu dengan kekuasaan Allah swt., yang sanggup mengabulkan doa, Intinya adalah doa itu adalah otaknya ibadah.

4) Dapat menolak qadha

Doa seorang hamba dapat sebagai pertimbangan untuk mengubah qadha (keputusan atau rencana Allah swt) Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الصُّرَيْبِ عَنْ أَبِي مَوْدُودٍ عَنْ سُلَيْمَانَ النَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ.²²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid Ar Razi dan Sa'id bin Ya'qub mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adh Dhurais dari Abu Maudud dari Sulaiman At Taimi dari Abu 'Utsman An Nahdi dari Salman dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada yang dapat mencegah takdir kecuali do'a dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali amal kebajikan. (HR. Al-Tirmizi)

Hadis ini menggabbarkan bahwa qadha seseorang bisa saja berubah dengan doa yang dikabulkan oleh Allah swt., tentunya, bila

²²Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid 1, *op. cit.*, h. 254.

hal tersebut diridhai Allah swt., Begitu utamanya doa dalam islam, sampai-sampai Rasulullah saw., menganjurkan umatnya untuk banyak meminta kebaikan, banyak berharap dijauhkan dari qadha yang kurang baik. Insya Allah, diterima dan dijauhkan dari qadha tersebut. Namun yang harus diingat adalah bila qadha tersebut ternyata tertahan atau berubah maka hakikatnya Allah swt., sendirilah yang mengubah qadha tersebut, bukan hamba yang membuatnya seperti itu. Sungguh, Allah swt., Maha Kuasa atas segala sesuatu.

5) Senjata orang mukmin

Hidup ini penuh perjuangan, dan setiap perjuangan butuh senjata agar mampu meraih apa yang diinginkan, yaitu kemenangan. Bagi orang mukmin yang biasanya digunakan adalah doa. Kekuatan dan kedahsyatan doa sudah tidak diragukan lagi, bahkan terus berlangsung dari zaman Nabi Adam as., sampai hari kiamat nanti.

6) Doa adalah ibadah dan salah satu bentuk ketaatan kepada

Allah swt

Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ ذَرِّ عَنِ يُسَيْعِ الْكِنْدِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ } قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ وَقَرَأَ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِلَى قَوْلِهِ دَاخِرِينَ }²³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy

²³AI-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid 5, *op. cit.*, h. 1258.

dari Dzar dari Yusayyi' Al Kindi dari Nu'man bin Basyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang firman Allah: "Dan Rabbmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu." QS Ghafir: 60. Beliau bersabda: "Do'a adalah ibadah" beliau lalu membaca: "*wa qa>la rabbukum 'u>d'u>ni> astajib lakum* (Dan Rabbmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu) sampai ayat *da>khiri>n*. (HR. Ibnu Majah)

- 7) Doa adalah sebagai peredam murka Allah swt
Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْمَلِيحِ الْمَدَنِيُّ قَالَ سَمِعْتُ
أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ سُبْحَانَهُ غَضِبَ
عَلَيْهِ²⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Abu Al Malih Al Madani dia berkata; saya mendengar Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang tidak berdo`a kepada Allah subhaanahu, maka Allah akan murka kepadanya. (HR. Ibnu Majah)

- 8) Doa merupakan tabungan kebaikan
Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw., menjelaskan apa yang

akan didapat oleh hamba yang berdo'a dengan baik dan benar

kepada Allah swt.,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ هُوَ ابْنُ أَبِي سَلِيمٍ عَنْ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعَاءٍ إِلَّا اسْتُجِيبَ لَهُ فَمَا أَنْ يُعَجَّلَ
لَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِمَّا أَنْ يُدْخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يُكْفَرَ عَنْهُ مِنْ ذُنُوبِهِ بِقَدْرِ مَا دَعَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ
أَوْ قَطِيعَةٍ رَجِمَ أَوْ يَسْتَعْجَلُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْتَعْجَلُ قَالَ يَقُولُ دَعَوْتُ رَبِّي فَمَا اسْتَجَابَ
لِي²⁵

24Ibnu Ma>jah, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Jilid: 2 (Toha Putra: 2001), h. 1258.

25Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid 5, *op. cit.*, h.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami Al Laits yaitu Ibnu Abu Sulaim dari Ziyad dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seseorang yang berdo'a kepada Allah kecuali akan dikabulkan untuknya, baik akan disegerakan di dunia atau dijadikan tabungan di akhirat atau akan menghapus dosa-dosanya sesuai dengan do'a yang ia lantunkan, selama ia tidak berdo'a untuk kemaksiatan atau memutus tali silaturahmi atau terburu-buru." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana ia terburu-buru? Beliau bersabda: "Ia berkata, aku telah berdoa akan tetapi Rab-ku tidak juga mengabulkan untukku. (HR. Al-Tirmizi)

Ketika doa seorang hamba tidak langsung diperkenankan di kehidupan dunia ini. Bisa jadi Allah swt., memang sengaja untuk memberikannya nanti di akhirat kelak karena Allah swt., melihat hal yang demikian lebih baik untuk hamba yang meminta tersebut. Bisa juga Allah swt., mengganti pengabulan doa hambanya dengan maksud untuk menjauhkan keburukan yang mengancam bila doanya diterima oleh Allah swt.

E.Cara Berdoa dalam al-Qur'an

Salah satu faktor penyebab doa menjadi terkabul adalah sikap yang baik saat berdoa, termasuk tata cara dalam berdoa. Banyak orang salah bersikap dalam berdoa, bahkan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Berikut ini akan dijelaskan cara berdoa dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. Berdoa dengan rendah hati dengan suara yang lembut

Berdoa juga hendaknya dilakukan dengan suara yang lembut, layaknya seorang yang sedang meminta dan memohon. Sikap ini menunjukkan penghambaan dan penghormatan kepada Allah swt., Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Memberi. Allah swt., berfirman dalam Q.S. Al-A'raf/7:55:

رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 لِيَسْأَلَهُمْ فِيهَا مَن رَّبُّهُمْ
 إِنَّهُمْ فِيهَا
 لَمَشْهُورُونَ

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhan-mu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.²⁶

Ayat di atas juga mengajarkan sikap tahu diri dan tau posisi. Siapa yang meminta dan siapa yang kita tempati meminta. Sebagai hamba, kita tidak mungkin mampu memaksakan kehendak kita kepada Allah swt., supaya terpenuhi sesuai dengan hasrat kita.²⁷

2. Memulai doa dengan memuji Allah swt., dan bersalawat kepada Nabi Muhammad saw.,

Allah swt., berfirman dalam Q.S. Shaffat/37: 180-182:

لَا تَسْبُحُ لَهُ
 الْعِلْمُ مَا يَشَاءُ
 لِيُخْبِرَهُ
 عَنِ السَّاعَةِ
 إِنَّهَا لَأَمْرٌ
 كَبِيرٌ

²⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 157.

²⁷Ibnu Ah}ad Mussalim, *keajaiban doa dan dzikir*, (Cet: I, Jakarta: Maroon, 2008), h. 8

Terjemahnya:

Maha suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para Rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.²⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa cara berdoa yang diajarkan Rasulullah saw., adalah memulai doa dengan memuji Allah swt., lalu bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., kemudian memohon dengan permohonan yang mencakup harapan duniawi dan ukhrawi, setelah itu diakhiri dengan menyucikan sambil memuji-Nya sekali lagi.

Agaknya pujian pertama di persembahkan sambil mengingat dan menyadari bahwa sebenarnya sudah sangat banyak anugerah Allah swt., yang telah diterima oleh si pendoa. Dia tidak mengingkari atau melupakannya apalagi berkata, seperti kata sebagian orang yang mendesak untuk diberikan sesuatu. Setiap pemohon hendaknya memuji-Nya dan mengakui limpahan karunia yang selama diucapkan setelah selesai bermohon, antara lain mengandung makna bahwa pujian kepada Allah swt., tidak akan terputus walau doa yang dipinta, tidak/belum dikabulkan. Karena apapun hasil pengajuan permohonan itu, pasti baik kalau bukan di dunia, maka di akhirat kelak.

²⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 451.

Adapun shalawat yang disampaikan untuk Nabi Muhammad saw., sebelum permohonan, maka sementara ulama menyatakan bahwa itu adalah pintu masuk, karena Nabi Muhammad saw., adalah kekasih Allah swt., Sekaligus ia bertujuan menampakkan terima kasih kepada beliau dan menyatakan bahwa si pemohon tidak melupakan beliau dengan permohonan itu.²⁹

3. Berdoa menggunakan *Asma> al-H}usna>*

Dalam berdoa juga sangat dianjurkan untuk memohon dengan *Asma> al- h}Usna>*. *Asma> al-h}Usna>* adalah nama-nama Allah swt., yang berjumlah 99 nama. Masing-masing menggambarkan “keadaan” yang berbeda. Maka, dalam menggunakannya disesuaikan dengan kebutuhan dalam doa kita. Misalnya, jika kita menginginkan ampunan, maka gunakanlah “*ya> ghofu>r*” (Yang Maha Pengampun), ingin keselamatan “*ya> al-s}ala>m*” (Yang Maha Memberi Keselamatan), dan seterusnya. Tentang perintah menggunakan *Asma> al-h}>}Usna>* dalam berdoa ini dijelaskan dalam firman Allah swt., Q.S. Al-A’ra>f/7: 180:

وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا سَمَاءً مَّاءً لَا تَأْتِي سَمَاءً مَّاءً وَلَا تَأْتِي سَمَاءً مَّاءً
 وَلَا تَأْتِي سَمَاءً مَّاءً وَلَا تَأْتِي سَمَاءً مَّاءً وَلَا تَأْتِي سَمَاءً مَّاءً
 وَلَا تَأْتِي سَمَاءً مَّاءً وَلَا تَأْتِي سَمَاءً مَّاءً وَلَا تَأْتِي سَمَاءً مَّاءً

Terjemahnya:

²⁹Ibnu Ah}ad Mussalim, *keajaiban doa dan dzikir*, (Cet: I, Jakarta: Maroon, 2008), h. 7.

menyeruhnya nama *al-Razzaq*; jika memohon kecukupan/kekayaan maka serulah Dia dengan *al-Ghaniyy*, demikian seterusnya.³²

5. Berdoa dapat dilakukan dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri

Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Yunus/10:12:

وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا لِلْإِسْخَارِ ۗ وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا بِالْأَلْسِنَةِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُ مَا يَشَاءُ بِمَا يَشَاءُ ۗ وَإِنَّهُ لَشَدِيدُ ٱلْقُوَّةِ ۗ
 وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا لِلْإِسْخَارِ ۗ وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا بِالْأَلْسِنَةِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُ مَا يَشَاءُ بِمَا يَشَاءُ ۗ وَإِنَّهُ لَشَدِيدُ ٱلْقُوَّةِ ۗ
 وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا لِلْإِسْخَارِ ۗ وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا بِالْأَلْسِنَةِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُ مَا يَشَاءُ بِمَا يَشَاءُ ۗ وَإِنَّهُ لَشَدِيدُ ٱلْقُوَّةِ ۗ
 وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا لِلْإِسْخَارِ ۗ وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا بِالْأَلْسِنَةِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُ مَا يَشَاءُ بِمَا يَشَاءُ ۗ وَإِنَّهُ لَشَدِيدُ ٱلْقُوَّةِ ۗ
 وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا لِلْإِسْخَارِ ۗ وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا بِالْأَلْسِنَةِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُ مَا يَشَاءُ بِمَا يَشَاءُ ۗ وَإِنَّهُ لَشَدِيدُ ٱلْقُوَّةِ ۗ

Terjemahnya:

dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.³³

6. Berdoa dengan bahasa yang dipahami oleh diri sendiri

Dengan demikian, kita tidak perlu memaksakan diri untuk menghafal bacaan doa berbahasa arab. Kita dapat berdoa dalam bahasa kita sendiri dengan kata-kata yang disusun sendiri dalam hati, toh Allah swt., itu Maha Mendengar apa yang kita ucapkan dan

³²Ibnu Ahad Mussalim, *Keajaiban Doa dan Dzikir*, (cet: I, Maroon: Jakarta, 2008), h. 10.

³³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 210.

Maha Mengetahui apa yang kita rahasiakan. Sebagaimana firman Allah swt., Q.S. Al-anbiya>/21:110

مَا يَكْتُمُونَ إِلَّا اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ
 وَمَا تَدْعُونَ بِهِ نَعْلَمُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ
 مِن حِجَابٍ ۗ وَمَا يَكْتُمُونَ إِلَّا لِنَفْسِهِمْ إِنَّهُم
 عَلَىٰ آلَتِهِم مُّشْرِكُونَ ۗ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Dia mengetahui Perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan.³⁴

7. Berdoa tanpa mengenal rasa kecewa

Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Maryam/19:4:

ذَكَرْتُكَ وَتَكُونُ مُنْكَرًا
 وَإِنِّي أَخَافُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ
 وَإِنِّي أَخَافُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ
 وَإِنِّي أَخَافُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ
 وَإِنِّي أَخَافُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Terjemahnya:

Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku."³⁵

8. Berdoa diliputi perasaan takut dan harapan atau perasaan harap cemas

Sebagai mana perasaan harap cemas yang meliputi Nabi Zakariya dan Yahya ketika berdoa. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Anbiya/21:90:

ذَكَرْتُكَ وَتَكُونُ مُنْكَرًا
 وَإِنِّي أَخَافُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ
 وَإِنِّي أَخَافُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ
 وَإِنِّي أَخَافُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ
 وَإِنِّي أَخَافُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

³⁴*Ibid.* h. 332.

³⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 306.

Terjemahnya:

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.³⁶

9. Mengangkat tangan

Dalam berdoa seorang muslim disunnahkan untuk mengangkat kedua tangannya dengan telapak tangan dibuka menghadap ke atas.³⁷ Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَشْرِ بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ رَبَّكُمْ حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدَهُ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ
فَيَرُدَّهُمَا صِفْرًا أَوْ قَالَ خَائِبَتَيْنِ.³⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr Bakr bin Khalaf telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Adi dari Ja'far bin Maimun dari Abu Utsman dari Salman dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya Rabb kalian Maha Hidup lagi Maha Pemurah, Malu dari hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya kepada-Nya kemudian mengembalikannya dengan tangan hampa, atau bersabda; kedua tangannya yang tidak mendapatkan apa-apa. (HR. Ibnu Majah)

Mengangkat kedua tangan mengilustrasikan bahwa kita adalah hamba yang lemah dan tak berdaya, bagi seorang anak

³⁶*ibid.*, h. 330.

³⁷Khalid bin Sulaiman al-Rib'i, *Min Ajaib al-Du'a*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul: *op. cit.*, h. 18.

³⁸Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid: 2, *op. cit.*, h. 1271.

kepada-Nya didahului dengan shalat tahajjud dan berzikir kepada-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْإِسْكَندَرَانِيُّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ دَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبُ لَهُ مَنْ دَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ مَنْ دَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ⁴¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman Al Iskandarani dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasannya bersabda: "Allah turun kelangit dunia setiap malamnya ketika telah berlalu sepertiga malam yang pertama, kemudian Dia berfirman; Saya adalah Raja, barang siapa yang berdo'a kepadaku niscaya Aku akan mengabulkannya, barang siapa yang meminta kepadaku niscaya Aku akan memberinya dan barang siapa yang meminta ampunan kepadaku niscaya Aku akan mengampuninya, dan Dia masih saja berfirman seperti itu sampai fajar menyingsing." (perawi) berkata, dan dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Ali bin Abu Thalib, Abu Sa'id Al Khudri, Rifa'ah Al Juhani, Jubair bin Muth'im, Ibnu Mas'ud, Abu Darda', dan Utsman bin Abul 'Ash. Abu Isa berkata, hadits riwayat Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih, dan hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan diriwayatkan darinya bahwasannya beliau bersabda: "Allah Azza Wa Jalla turun disepertiga malam yang terakhir." Ini adalah riwayat yang paling shahih. (HR. Al-Tirmizi)

2. Antara adzan dan qamat.

Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زَيْدِ الْعَمِّيِّ عَنْ أَبِي إِيَّاسٍ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ⁴²

Artinya:

⁴¹Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, jilid 1, op. cit., h. 445

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dan Abdurrazaq dan Abu Ahmad dan Abu Nu'aim mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Zaid Al 'Ammi dari Abu Iyas Mu'awiyah bin Qurrah dari Anas bin Malik ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Do`a antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak. (HR. Al-Tirmizi)

3. Sesudah shalat-shalat wajib.

Setelah mengerjakan shalat fardhu hendaknya seseorang tidak meninggalkan kesempatan yang baik ini untuk berdoa. Sesungguhnya pada saat ini adalah saat yang mustajab untuk berdoa.

4. Pada hari jum'at

Hari jum'at adalah hari yang mulia bagi orang islam. Pada hari ini ada waktu sesaat saja, kita tidak mengetahui apakah siang atau malam, pagi atau sore, maka hendaknya kita memperbanyak untuk berdoa kepada Allah swt.⁴³

Sebagaimana rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ الْمُرَزِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يَسْأَلُ اللَّهُ الْعَبْدُ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ آيَةٌ سَاعَةٍ هِيَ قَالَ حِينَ تَقَامُ الصَّلَاةُ إِلَى الْإِنْصِرَافِ مِنْهَا⁴⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ayyub Al Baghdadi telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al

⁴²Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, jilid 1, *op. cit.*, h. 254.

⁴³Khalid bin Sulaiman al-Rib'i, *Min Ajaib al-Du'a*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dengan judul: *Keajaiban Doa*, *op. cit.*, h. 40.

⁴⁴Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, *op. cit.*, h. 32.

Aqadi telah menceritakan kepada kami Katsir bin Abdullah bin Amr bin 'Auf Al Muzani dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sesungguhnya pada hari Jum'at ada waktu yang tidaklah seorang hamba memohon sesuatu kepada Allah pada hari itu kecuali Allah pasti akan mengabulkannya." Para sahabat bertanya, wahai Rasulullah jam berapakah itu? Beliau menjawab: "Sejak ditegakkannya shalat Jum'at sampai selesai." (H.R. al-Tirmizi)

5. Ketika sedang berpuasa

Pada saat kita sedang berpuasa, baik itu puasa wajib di bulan ramadhan maupun sedang mengerjakan puasa sunnah, hendaknya kita memperbanyak doa kepada Allah swt. keadaan seperti ini adalah saat yang mustajab bagi sebuah doa yang disampaikan kepada-Nya.

6. Ketika sedang turun hujan

7. Pada bulan ramadhan

8. Pada malam lailatul qadar

10. Doa pada hari arafah

G. Orang-orang yang Mustajab Doanya

Tentu saja tidak semua doa dapat diterima. Oleh karena itu diperlukan pemahaman terhadap syarat dan cara berdoa agar doa terkabul. Dalam sub pembahasan ini akan di jelaskan tentang orang-orang yang beruntung karena doanya terkabul. Akan tetapi hal ini tidak memvonis orang-orang yang tidak termasuk dalam

golongan ini, doanya tidak dikabulkan. Serahkan semua usaha kepada Allah swt., karena Allah swt., yang berhak menentukan hasil dari proses yang diusahakan.

Ada beberapa orang yang doanya langsung dikabulkan oleh Allah swt., disebabkan posisi dan kondisi orang tersebut yang memungkinkan rahmat Allah swt., turun kepadanya serta keistimewaan yang dimilikinya.⁴⁵ Berikut beberapa golongan manusia yang doanya terkabul, antara lain:

1. Doa orang tua kepada anak

Anak merupakan anugrah yang tak tergantikan. Karena itu, sangat pantas jika Allah swt., memberikan penghargaan kepada setiap orang tua bahwa doa yang mereka panjatkan senantiasa diijabah. Rasulullah saw., telah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ⁴⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Bakr As Sahmi dari Hisyam Ad Dastuwa`i dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Ja'far dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu

⁴⁵Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, (Cet: I, Kaysa Media: Jakarta, 2010), h. 36.

⁴⁶Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Jilid: 2, *op. cit.*, h. 1270.

'alaihi wasallam bersabda: "Tiga macam do`a yang akan di kabulkan dan tidak ada keraguan pada ketiganya, yaitu; do'a orang yang di dzalimi, do'anya orang musafir dan do'a orang tua kepada anaknya.. (H.R. Ibnu Majah)

2. Doa anak yang saleh

Sebagaimana Rasulullah Muhammad saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Al 'Ala` bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal; Sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendoakannya. (HR. Al-Tirmizi)

3. Doa orang yang dizalimi,

Sebagaimana Rasulullah Muhammad saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ عَنِ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ⁴⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Bakr As Sahmi dari Hisyam Ad Dastuwa`i dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Ja'far dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga macam do`a yang akan di kabulkan dan tidak ada keraguan pada ketiganya, yaitu; do'a orang yang di dzalimi, do'anya orang musafir dan do'a orang tua kepada anaknya.. (H.R. Ibnu Majah)

⁴⁷Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Jilid: 2, *op. cit.*, h. 1270.

4. Doa orang yang berpuasa, dan doa pemimpin yang adil.
5. Doa orang yang musafir.

H. Doa, Usaha, dan Tawakkal saling Melengkapi

Allah swt., menjamin akan mengabulkan doa setiap hamba yang berdoa kepada -Nya. Asalkan hamba tersebut berdoa dengan cara yang benar dan mematuhi perintah-perintah Allah swt. Dengan ini Allah swt., akan menunjukkan kasih sayang-Nya. Namun demikian, sebagai makhluk, tentunya juga haruslah berusaha dengan segala upaya sesuai dengan kadar kemampuan untuk mewujudkan keinginan dan harapan yang dipanjatkan pada Allah swt. Dengan catatan, usaha tersebut harus sejalan dengan hukum-hukum Allah swt.

Printah melengkapi doa dengan usaha ini banyak dijelaskan dalam ayat al-Qur'an sebagaimana firman Allah swt., Q.S. al-Taubah/9:105

وَمَنْ يَعْصِ أَمْرًا نَهَىٰ بِهِ فَعَسَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُ مِنَ اللَّهِ بِزُلْمٍ وَأَنْ يَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْ جَهْلٍ عَمَلًا صَادِقًا يُصْلِحْ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا حَكِيمًا
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْ جَهْلٍ عَمَلًا صَادِقًا يُصْلِحْ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا حَكِيمًا
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْ جَهْلٍ عَمَلًا صَادِقًا يُصْلِحْ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."⁴⁸

⁴⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 204.

Karenanya doa usaha dan tawakkal adalah sebuah kewajiban agama yang tak terpisahkan dan bila dilakukan dengan benar akan bernilai ibadah. Dilakukan dengan benar. Maksudnya, dilaksanakan dengan ikhlas dan tidak bertentangan dengan ajaran islam. Sehingga manusia jika ingin sukses dalam hidupnya haruslah berusaha/bekerja. Sukses tidak hanya cukup berdoa kemudian duduk berpangku tangan mengharap rahmad Allah swt., turun. Sebab tidak ada yang jatuh dari langit dengan Cuma-Cuma. Artinya, di dalam memenuhi kebutuhan hidup, semuanya tidak bisa terlepas dari yang namanya usaha. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berusaha dan sangat mengecam orang yang tak mau berusaha/bekerja dan bermalas-malasan hanya berpangku tangan dalam berbagai bentuk.

Meskipun pada hakikatnya takdir itu Allah swt., yang menentukan, ada juga takdir yang ditentukan melalui sebuah doa, kemudian berusaha dan tawakkal. Hal ini disebut takdir *mu'alaq*. Jika kita tidak mau bernasib jelek, kita harus merubahnya dengan sebuah usaha. Sebagaimana firman Allah swt., Q.S. al-Ra'd/11

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمْتُمْ مِن شَيْءٍ وَبُشْرَىٰ لِلصَّالِحِينَ
 وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمْتُمْ مِن شَيْءٍ وَبُشْرَىٰ لِلصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.⁴⁹

⁴⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 251.

Dalam suatu hadis nabi saw., pada suatu ketika Rasulullah saw., melihat orang yang meninggalkan hewan tungganganya tanpa mengikat terlebih dahulu. Ketika ditanya, orang tersebut mengatakan bahwa ia bertawakkal pada Allah swt., maka Nabi saw., bersabda: “ikatlah unta itu kemudian bertawakkallah”.

Cerita di atas menunjukkan bahwa tawkkal yang benar adalah tawakkal yang disertai dengan usaha. Maka, kaitannya dengan doa. Setelah berdoa, haruslah disertai usaha, setelah itu barulah bertawakkal kepada Allah swt.⁵⁰

I. Doa-doa para Nabi dan Rasul dalam al-Qur'an

Berikut ini akan dijelaskan tentang kisah doa para Nabi dan Rasul yang mustajab yang diabadikan di dalam al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

1. Doa Nabi Adam A.S

Nabi adam dan Hawa dikisahkan di dalam al-Qur'an. Allah swt., menempatkan mereka berdua di surga dan memerintahkan kepada mereka agar tidak memekan buah khuldi, namun iblis telah menggoda mereka dan akhirnya mereka memakannya dan tertimpa bencana yang akhirnya di keluarkan dari surga dan di pisahkan dengan Hawa. Setelah mengakui kesalahan dan bertaubat

⁵⁰Koko Liem, *Mukjizat D.U.I.T*, (Cet. I; Jakarta: Redaksi Kaysa Media, 2010), h. 86.

kepada Allah swt., kemudian Nabi Adam dan Hawa bergegas berdoa kepada Allah swt., Q.S. al-A'ra>f/7:23:

رَبِّهِمْ أَن سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
 رَبِّ انصُرْنَاهُمْ لَا تَمْلِكْ لِإِبْلِيسِ شَيْئًا وَاصْرَفْ عَنَّا
 ذُرِّيَّتَكَ إِنَّكَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.⁵¹

Bacaan doa ini adalah merupakan ungkapan rasa bersalah Nabi Adam as., setelah melanggar larangan Allah swt. Sehingga Akibat dari pelanggaran ini, Nabi Adam as., mendapatkan hukuman, yaitu di dikeluarkan dari surga dan di pisahkan dari istrinya Siti Hawa, selama kurang lebih 300 tahun lamanya. Selama itu pula Nabi Adam as., selalu mengadakan pengakuan dosa atas kesalahan yang diperbuatannya. Dan itu terjadi atas ketidakmampuan Nabi Adam as., menghadapi bujuk rayu iblis yang senantiasa mengajak ke jalan kesesatan. Sebagaimana hal ini dikisahkan dalam al-Qur'an Q.S. al-A'ra>f/7: 22: dan Q.S. al-Baqarah/2: 36:

وَلَقَدْ جَاءَ آدَمَ الْوَيْلُ إِذْ أَخَذَ مِنَ الْمَلَأِئِكَةِ وَقْتَهُمْ لِيُخْبِرَهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
 فَبَدَأَ بِذُرِّيَّتِهِ إِبْنًا فَأَنصَبَ فِيهِ الْمَاءَ الْيَمِينِ وَكَرِهَ لِطِبْطِيبِ الْعِصْيَانِ إِذْ عَمِيَ
 وَخَلَقَ آدَمَ فِي بَيْتِهِ مِنْ طِينٍ فَجَعَلَهُ نَجْمًا وَنَضَبَ فِي يَمِينِهِ الْقَلَمَ وَكَلَّمَ آدَمَ
 فِيهِ السَّمْعَانَ وَاللَّغْوَانَ وَأَمَرَ الْطَائِفَ إِذْ خَلَقَهُمْ أَنْ سَبِّحُوا لَهُ كُلَّ مَدِينَةٍ خَائِفِينَ
 وَطَرَفُوا إِلَيْهِ رَوَابِعَ الْعَشْرِ إِيَّاكَ يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ
 وَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الْكَافِرِينَ

⁵¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 254.

وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُرِيدُ فَجَاءَهُمَا وَجَدَهَا وَقَالَ لِمَ كُنْتُمَا تَهْتَابَيْنِ أَمْ لَكَمَا مَلَكٌ خَائِفٌ يَخَافُكَمَا فَهُمْ لَدَى اللَّهِ عَاثِمُونَ

Terjemahnya:

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua".⁵²

وَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَئِذٍ نَارَهُمْ كَمَا نَافَعْتَهُمْ يَوْمَئِذٍ مَّاءَهُمْ قَلِيلًا إِلَّا الَّذِينَ هُمْ عَاثِمُونَ وَاللَّهُ عَاثِمُونَ

Terjemahnya:

lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".⁵³

Begitulah Allah swt., menerima pengakuan dosa Nabi Adam as., dan diingatkan untuk mengikuti semua petunjuk-Nya, maka akhirnya Allah swt., mempertemukan kembali dengan Siti Hawa di Jabal Rahmah, Padang Arafah. Pertemuan beliau sebagai implementasi ampunan dari Allah swt.

2. Doa Nabi Ayub A.S. Sembuh dari Penyakit

Nabi Ayub a.s., adalah seorang yang terpendang dan kaya raya. Ia memiliki ribuan binatang ternak, ratusan budak, dan

⁵²Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 155.

⁵³*ibid.*, h. 7.

hamparan tanah yang luas. Selain itu , ia juga memiliki istri dan anak yang banyak. Meski begitu, ia tidak sombong dan tetap taat beribadah kepada Allah swt.

Suatu ketika, setan protes kepada Allah. Setan menyatakan bahwa Nabi Ayub beribadah karena memiliki banyak harta. Allah swt., lalu menghilangkan harta Nabi Ayub a.s. Meski jatuh miskin, Nabi Ayub tetap beribadah kepada Allah swt., bahkan semakin giat.

Setan kembali menyatakan kepada Allah swt., bahwa Nabi Ayub beribadah karena memiliki anak yang banyak. Seketika itu pula anak-anaknya meninggal karena sakit. Namun, lagi-lagi Nabi Ayub a.s., tetap sabar dan beribadah kepada Allah swt. menganggap semua itu ujian. Akhirnya, setan berkata kepada Allah swt., bahwa Nabi Ayub a.s., beribadah karena memiliki tubuh yang sehat. Allah swt., lalu menakdirkan penyakit kepada Nabi Ayub a.s., yang tidak pernah dimiliki siapa pun yaitu penyakit kusta. Ia pun akhirnya dihuni bahkan diusir dari negerinya.⁵⁴

Meski ditimpa penyakit yang menjijikkan, Nabi Ayub a.s., tetap sabar. Ia konsisten menjalankan salat. Istrinya pun demikian, ia bekerja demi membiayai kehidupan dirinya dan suaminya. sampai suatu ketika, setan pun menggoda istri Nabi Ayub. Sang istri akhirnya tidak tahan dengan hinaan orang dan dengan terpaksa meninggalkan suaminya.

⁵⁴Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, (Cet, I; Jakarta: Kaysa Media; 2010), h. 54.

Selama tujuh tahun Nabi Ayub menahan kesedihan itu hingga akhirnya ia berdoa kepada Allah swt., Q.S. al-Anbiya>/21: 83:

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ
 إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".⁵⁵

Allah swt., kemudian menjawab doa Nabi Ayub a.s. Q.S. al-Anbiya>/21: 84:

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ
 إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ
 إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ
 إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ

Terjemahnya:

Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.⁵⁶

3. Doa Nabi Zakaria agar diberi keturunan

Nabi zakaria a.s., termasuk salah satu Nabi yang berasal dari Bani Israil. Sejak ia berumah tangga hingga berusia lanjut, ia belum dianugrahi seorang anak karena istrinya memiliki penyakit sehingga tidak bisa dikaruniai keturunan. Sehingga ia tenggelam

⁵⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 330

⁵⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 330.

bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".⁵⁷

Sehingga doa ini sangat cocok diamalkan bagi mereka yang sudah lama menikah, tetapi belum dikaruniai anak, kemudian dapat mengikuti beberapa saran berikut ini:

- a. Perbanyak *istigfar* atau memohon ampun dari dosa yang dilakukan, yang mungkin jadi penyebab tidak dikaruniai anak oleh Allah swt.
- b. Perbanyak seekah, yang akan memberi kemudahan jalan mendapatkan pertolongan Allah swt.
- c. Bacalah doa Nabi Zakaria a.s., setelah salat sunnah Hajat.

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَأَنَا الْفَقِيرُ
اللَّهُمَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَأَنَا الْفَقِيرُ

Terjemahnya:

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Q.S. al-Imra>n/3: 38)⁵⁸

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَأَنَا الْفَقِيرُ
اللَّهُمَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَأَنَا الْفَقِيرُ

Terjemahnya:

"Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh". (Q.S. al-S}haffa>t/37: 100)⁵⁹

4. Doa nabi yunus a.s. agar dikeluarkan dari perut ikan

⁵⁷Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 53.

⁵⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 56

⁵⁹*ibid.*, h. 450

Nabi Yunus a.s. adalah seorang Nabi yang mulia yang diutus oleh Allah swt., kepada kaumnya. Beliau menasehati mereka membimbing mereka ke jalan kebenaran dan kebaikan dan memerintahkan mereka dengan kebaikan dan mengajak mereka hanya menyembah kepada Allah swt., semata. Namun, pekerjaannya itu tak berbuah menghasilkan. Mereka bahkan menentang dan tidak mau beriman kepada Allah swt. Sebagaimana Allah swt., menceritakan hal itu dalam al-Qur'an Q.S. al-Anbiya>/21: 87:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِنَّ اٰيٰتِنَا لَكُنْزٌ لِّمَنْ هَدٰىۗ وَنَجْوٰى لِّمَنْ اٰمَنَۗ وَتَذٰكِرٌ لِّمَنْ اٰذِنَۗۙ
 اِنَّ اَكْبَرَكُمْۙ اِلٰهًاۗۙ اِنَّ اِيَّانَاۙ نَعْبُدُۗۙ اِنَّ اٰيٰتِنَا لَكُنْزٌ لِّمَنْ هَدٰىۗ وَنَجْوٰى لِّمَنْ اٰمَنَۗ
 وَتَذٰكِرٌ لِّمَنْ اٰذِنَۗۙ اِنَّ اَكْبَرَكُمْۙ اِلٰهًاۗۙ اِنَّ اِيَّانَاۙ نَعْبُدُۗۙ اِنَّ اٰيٰتِنَا لَكُنْزٌ لِّمَنْ هَدٰىۗ
 وَنَجْوٰى لِّمَنْ اٰمَنَۗ وَتَذٰكِرٌ لِّمَنْ اٰذِنَۗۙ اِنَّ اَكْبَرَكُمْۙ اِلٰهًاۗۙ اِنَّ اِيَّانَاۙ نَعْبُدُۗۙ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim".⁶⁰

Nabi Yunus a.s., yang kecewa, marah, dan putus asa lalu berdoa kepada Allah swt., agar diturunkan azab kepada kaumnya. Setelah selesai berdoa, Nabi Yunus a.s., memberitahukan kepada kaumnya bahwa azab Allah swt., akan turun tiga hari lagi. Setelah itu, ia pun pergi meninggalkan kaumnya untuk mencari kaum lain yang mau mendengar seruannya. Beliau pergi ke tepi laut dan

60*ibid.*, h. 330

menaiki kapal yang dapat memindahkannya ke tempat yang lain. Allah swt., belum mengeluarkan keputusan-Nya untuk menyuruh baginda meninggalkan kaumnya. Nabi Yunus a.s., mengia bahwa Allah swt., tidak mungkin menurunkan hukuman kepadanya karena dia meninggalkan kaumnya itu. Saat itu Nabi Yunus a.s., seakan-akan lupa bahwa seorang Nabi hanya untuk berdakwah di jalan Allah swt., taufik dan hidayah itu hak Allah swt., untuk diberikannya kepada siapa yang dikehendaki.

Kemudian merasa ancaman Nabi Yunus a.s., itu akan menjadi nyata, mereka pun bertaubat dan pergi mencari Nabi Yunus a.s. Sayang, Nabi Yunus a.s., telah berlayar menyebrangi lautan. Mereka pun berdoa agar mengembalikan Nabi Yunus a.s., kepada mereka. Allah swt., mengabulkan doa kaum Nabi Yunus a.s. kapal yang ditumpagi Nabi Yunus a.s., tiba-tiba terkena badai dan hampir tenggelam. Pengemudi kapal memutuskan harus ada orang yang dicebur ke laut. Mereka pun mengaakan undian. Setelah diundi tiga kali, nama Nabi Yunus a.s., selalu keluar. Nabi Yunus a.s., akhirnya menceburkan diri kelaut. Tepat pada saat itu, Allah swt., memerintahkan seekor ikan paus menelannya. Jadilah ia di dalam perut ikan itu. Dalam keadaan seperti itu, Nabi Yunus a.s., berdoa sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ كَذَّبْتُم بِآيَاتِنَا فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ كَافِرِينَ ۗ

Terjemahnya:

"Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S. al-Anbiya/21: 87)⁶¹

Allah swt., pun menerima doanya. Tak lama kemudian, kaumnya yang mengetahui Nabi Yunus a.s., telah kembali menyambutnya dengan sukacita dan menyatakan beriman terhadap ajaran yang dibawahnya.

فَوَقَّعْنَا فِيهَا ذُرِّيَّتَهُ لِيَكُونَ آيَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَنَجَّيْنَاهُ مِّنَ الضَّلَامِ ۗ

Terjemahnya:

"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. dan Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman". (Q.S. al-Anbiya>/21: 88)⁶²

Fadilah doa/tasbih Nabi Yunus a.s., sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُّسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ⁶³

Artinya:

⁶¹Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 330.

⁶²*Ibid.*, h. 330.

⁶³Al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, *op. cit.*, h. 302.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abu Ishaq dari Ibrahim bin Muhammad bin Sa'd dari ayahnya dari Sa'd ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Doa Dzun Nuun (Nabi Yunus) ketika ia berdoa dalam perut ikan paus adalah; *La> Ila>ha Illa> Anta Subh}a>naka Inni> Kuntu Minazh Zha>limi>n* (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk diantara orang-orang yang berbuat aniaya). Sesungguhnya tidaklah seorang muslim berdoa dengannya dalam suatu masalah melainkan Allah kabulkan baginya..(HR. Al-Tirmizi)

5. Doa nabi musa pengetahuan dan lapang dada

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُبَارَكًا مَنُورًا
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُبَارَكًا مَنُورًا
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُبَارَكًا مَنُورًا

Terjemahnya:

berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku .dan mudahkanlah untukku urusanku,dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, (Q.S. Tha>ha>/20:25-28)⁶⁴

Doa ini dibaca ketika Nabi Musa as., merasa takut dalam menghadapi fir'aun, karena tidak seimbangny kekuatan yang ada padanya dibandingkan dengan kekuatan Fir'aun. Karena Fir'aun adalah raja di raja di mesir saat itu yang sangat besar dan luas kekuasaannya, yang mempunyai pasukan terlatih dan jumlahnya sangat besar. Dan ia juga seorang raja yang paling ingkar terhadap pembawa ajaran Allah swt. Termasuk juga Musa as. Musa mengemban perintah Allah untuk menyeru bangsa Israil dan juga

⁶⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 314.

Fir'aun agar menyembah Allah swt. Akan tetapi ia bukanlah seorang ahli berdebat atau pun diplomat, selain lidahnya yang sudah cacat karena memakan bara api sewaktu kecil.

Semenjak itulah Nabi Musa as., mengalami cacat lidahnay. Ia tidak bisa berbicara banyak di depan umatnya, apalagi di depan Fir'aun. Oleh karena itu, ia memohon kepada Allah swt., dengan membaca doa ini. Nabi Musa as., menyadari bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi kekuasaan Fir'aun bila tanpa pertolongan Allah swt. Oleh karena itu, pertama-tama dimohonkan adalah kelapangan dada, tidak merasa tegang selama dalam menghadapi Fir'aun. Kemudian ia memohon agar kekakuan lidahnya dalam menyampaikan kebenaran dapat dilenyapkan. Karena hal itu berimbas pada para pendengarnya/umatnya apakah perkataan Musa as., ini dapat dipahami atau tidak. Oleh karena itu Nabi Musa asa., melengkapi doanya dengan permohonan agar perkataannya mudah dipahami dan dimengerti orang yang diajak bicra.

Oleh karena itu, doa ini juga baik untuk kita baca, ketika kita menghadapi permasalahan yang menyesakkan dada dan pikiran kita, ataupun persoalan-persoalan yang menyulitkan diri kita, atau ditimpa kekalutan pikira, dan letika seorang hendak menyampaikan

pidato atau ceramah atau hendak menyampaikan kebenaran di muka umum, atau semacamnya.⁶⁵

6. Doa Nabi Muhammad SAW

Begitu banyak doa-doa yang sering dipanjatkan oleh baginda Rasulullah saw., yang salah satunya ialah Q.S. Al-Baqarah/2: 201 dimana doa ini mengandung makna yang luar biasa, berikut akan di jelaskan keutamaan doa ini sebahai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى آلِهِ وَاهْلِ بَيْتِهِ
وَمَنْ تَرْضَاهُ وَارْتَضَاهُ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Al-Baqarah/2: 201)⁶⁶

“Rasulullah saw., menyukai doa-doa yang singkat padat, dan meninggalkan selain itu”. (HR. Abu Daud no. 1482)

Hadis ini menunjukkan beberapa hal:

- a. Dianjurkan doa dengan lafaz yang ringkas namun mengandung banyak makna kebaikan.
- b. Rasulullah saw., telah diberi keistimewaan dengan *jawa>mi al-kali>m* yaitu diberi kalimat-kalimat yang ringkas ketika

⁶⁵Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi*, (Cet, I; Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), h. 188.

⁶⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 32

diucapkan namung mengandung banyak makna dalam hukum dan ilmu.

- c. Kalimat yang paling baik adalah kalimat yang sedikit (ringkas), namun syarat makna. Oleh karena itu, sangat dianjurkan seseorang menggapai maksud dari pembicaraan dengan kalimat yang mudah, namun syarat makna. Diantara doa ringkas, namun penuh makna adalah Doa Sapu

Jagat:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا فِيْ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Al-Baqarah/2: 201)⁶⁷

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَدْعُوَ اللَّهُمَّ إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Abu Daud telah menghabarkan kepada kami Syu'bah dari S}abit berkata; saya telah mendengar Anas berkata; Nabi saw., banyak berdo'a dengan, "Ya Allah, berikanlah kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa neraka".

Beberapa pelajaran dalam hadis ini sebagai berikut:

- a. Dianjurkan untuk merutinkan doa ini karena lafaznya begitu ringkas, namun mengandung permintaan kebaikan dunia dan akhirat.

⁶⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 32

- b. Rasulullah saw., paling sering membaca doa ini karena doanya sungguh penuh makna yaitu mencakup tiga hal: meminta kenikmatan di dunia, meminta kenikmatan di akhirat, dan agar terbebas dari api neraka.
- c. Permintaan kebaikan di dunia yang dimaksud dalam doa ini mencakup nikmat sehat, rumah yang lapang, istri yang penuh dengan kebaikan, rezki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, kendaraan yang menyenangkan, pujian yang baik, serta kebaikan-kebaikan yang lainnya.⁶⁸
- d. Adapun kebaikan di akhirat yang diminta dalam doa ini tentu saja lebih tinggi dari kebaikan di dunia yaitu di masukkannya ke dalam syurga, di bebaskan dari rasa khawatir (takut) dan diberi kemudahan dalam hisab (perhitungan amalan) di akhirat.
- e. Adapun permintaan dibebaskan dari siksa naraka mengandung permintaan agar kita dibebaskan dari berbagai sebab yang menjerumuskan ke dalam neraka yaitu dengan dijauhkan dari berbagai perbuatan yang haram dan dosa, dan diberi petunjuk untuk meninggalkan hal-hal yang syubhat, dan hal-hal yang haram. Berapa besar doa tersebut, karena besarnya cakupan doa

⁶⁸ Inilah [kumpulan doa-doa yang mustajab yang dipanjatkan para nabi dan rasul yang diabadikan dalam Al-Qur'an](#). Doa-doa tersebut diatas dapat kita amalkan (panjatkan) setiap hari, baik setelah sholat fardu maupun sholat sunnah atau dalam keadaan yang lain.

tersebut, maka kebanyakan orang sering menyebutnya dengan “doa sapu jagat”.

BAB IV

BEBERAPA PENJELASAN TENTANG DOA DALAM KAJIAN TAFSIR TEMATIK

A. Klasifikasi Ayat-Ayat tentang Doa

Di dalam al-Qur'an kata doa di sebutkan sebanyak 202 kali dalam 52 surat, yaitu: al-Baqarah/2: 23, 61, 68, 69, 70, 171, 186, 221, 260, 282, al-Imra>n/3: 23, 38, 61, 104, 153, al-Nisa>/4: 117, al-An'a>m/6: 40, 41, 52, 56, 63, 71, 107, al-A'ra>f/7: 5, 29, 37, 55, 56, 134, 180, 189, 193, 194, 195, 197, 198, al-Anfa>l/8: 24, Yu>nus/10: 10, 12, 22, 25, 38, 66, 89, 106, H}u>d/11: 13, 62, 101, Yu>suf/12: 33, al-Ra'd/13: 14, 36, Ibrahi>m/14: 9, 10, 22, 39, 40, 44, al-Nah}l/16: 20, 86, al-Isra>/17: 11, 52, 56, 57, 67, 71, 110, al-Kah}fi/18: 14, 28, 53, 57, Maryam/19: 4, 47, 48, 91, Tha>ha/20: 108, al-Anbiya>/21: 15, 45, al-H}ajj/22: 12, 13, 62, 67, 73, al-Mu'minu>n/23: 73, 117, al-Nur/24: 48, 51, 63, al-Furqa>n/25: 13, 14, 68, 77, al-Syu'ara/26: 72, 213, al-Naml/27: 62, 80, al-Qash}ash}/28: 25, 41, 64, 87, 88, al-Ankabu>t/29: 42, 65, al-Ru>m/30: 25, 33, 52, Lukman/31: 21, 30, 32, al-Sajadah/32: 16, al-Ahza>b/33: 5, 46, Fa>tir/35: 6, 13, 14, 18, 40, Ya>si>n/36: 57, al-S}haffa>t/37: 125, S}had/38: 51, al-Zu>mar/39: 8, 38, 49, al-Mu'min/40:10, 12, 14, 20, 26, 41, 42, 43, 49, 60, al-Syura>/42: 13,

15, al-Zhukhruf/43: 49, 86, al-Dukkh}an/44: 22, 55, al-Ja>s}iyah/45: 28, al-Ahqa>f/46: 4, 5, 31, 32, Muhammad/47: 35, 38, al- fath/49: 16, al-Thu>r/52: 28, al-Qamar/54: 6, 8, 10, al-H}adi>d/57: 8, al-S}haf/61: 7, al-Qalam/68: 42, 43, al-Ma'a>rij/70: 17, Nuh/71: 5, 6, 7, 8, al-Jin/72: 18, 19, 20, al-'Alaq/96: 17, 18.

Berkata Abdu Qa>sim al-Naqsyabandy dalam Syarah al-Asma> al-H}usna>. Lafal doa banyak disebut di dalam al-Qur'an dan masing-masing mempunyai makna tertentu".¹

Pertama: bermakna ibadah seperti dalam firman Allah swt., dalam Q.S. Yunus/10: 106:

وَلَا تُسَبِّحْ بِحَمْدِ اللَّهِ غَيْرُهُ
 وَلَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ۚ
 وَلَا يَسْتَفِئِدُونَ مِنْهُ
 لُحُومًا نَبَاتًا
 وَلَا يَسْتَفِئِدُونَ مِنْهُ
 لُحُومًا نَبَاتًا
 وَلَا يَسْتَفِئِدُونَ مِنْهُ
 لُحُومًا نَبَاتًا

Terjemahnya:

Dan janganlan kamu menyembah, kepada selain Allah, yaitu kepada sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada engkau dan tidak kuasa pula mendatangkan mudarat kepada engkau.²

Di dalam tafsir Ibnu Qayyim beliau menjelaskan bahwa setiap tempat dalam al-Qur'an yang di dalamnya disebutkan doa orang-orang musyrik bagi berhala-berhala dan sesembahan-

¹Tengku Muhammad H}asbi al-Sh}iddi>qy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Cet. VII; PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 78.

²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Juz I-30 Edisi Baru*, (Jakarta:Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 220.

sesemhan mereka, maka maksudnya adalah doa ibadah, yang juga mencakup doa permohonan. Tapi doa ini lebih tepat dimaksudkan untuk ibadah yang bisa dilihat sebagai berikut:

1. Mereka pernah berkata, “kami tidak menyembah mereka melaikan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya (Q.S. a-Zumar/3) jadi mereka sudah mengakui sendiri bahwa doa mereka kepada berhala-berhala itu merupakan ibadah mereka kepada berhala-berhala tersebut.
2. Sesungguhnya Allah swt., menafsirkan doa ini di tempat lain, bahwa memang itu merupakan ibadah, seperti firman Allah swt., Q.S. al-Anbiya>/21:98:

وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَمَنِ اعْبَدَهَا فَقَدْ اٰبَىٰ عَلٰى اللَّهِ كِبْرًا عَظِيْمًا
 وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَمَنِ اعْبَدَهَا فَقَدْ اٰبَىٰ عَلٰى اللَّهِ كِبْرًا عَظِيْمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.

Ayat-ayat lain yang senada cukup banyak disebutkan di dalam al-Qur’an, yang pada dasarnya menjelaskan bahwa doa mereka kepada berhala itu merupakan ibadah kepadanya.³

³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-tafsir al-Qayyim*, Diterjemahkan Oleh: Kathur Suhardi, dengan Judul: Tafsir Ibnu Qayyim, (Cet,I; Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 286.

Kedua: bermakna istighatsah yaitu memohon pertolongan atau bantuan kepada Zat yang Maha Kuasa. Sebagaimana firman Allah swt., dalam al-Qur'an tepatnya pada Q.S. Al-Baqarah/2:23:

وَلَوْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ
وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الْمِيرَاثَ
فَمَا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَمَا يَحْتَسِبُوا أَن يُكْفَرُوا
بِأَن يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَمَا يَحْتَسِبُوا أَن يُكْفَرُوا
بِأَن يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَمَا يَحْتَسِبُوا أَن يُكْفَرُوا
بِأَن يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

Terjemahnya:

Dan jika kamu meragukan (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.⁴

Ketiga: bermakna berdoa, Seperti dalam firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Mukmin/40: 60:

وَلَا تَقْرَأُ الْكِتَابَ
وَإِلَّا جَدًّا
وَلَا حِسَابًا
وَلَا رِحَابًا
وَلَا تَقْرَأُ الْكِتَابَ
وَإِلَّا جَدًّا
وَلَا حِسَابًا
وَلَا رِحَابًا
وَلَا تَقْرَأُ الْكِتَابَ
وَإِلَّا جَدًّا
وَلَا حِسَابًا
وَلَا رِحَابًا

Terjemahnya:

dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan berkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk nerakan jahannam dalam keadaan hina dina.⁵

Keempat: bermakna *al-Nida*> memanggil atau menyeru, panggilan hamba terhadap Allah swt., Yang Maha Mendengar, sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Isra>/17:110:

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya Juz I-30 Edisi Baru*, h. 4.

⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 474.

firman Allah swt., “dengan nama yang mana saja kalian seru , Dia mempunyai al-Asma> al-H}usna>. Yang dimaksudkan di sini ialah pembilangan nama-Nya. Makna اَيُّن /*ayyunn* dan keumumannya di sini ialah asma. Dan tidak ada makna lain. Artinya nama apa pun yang kalian sebutkan di antara nama-nama Allah swt. Kata ganti pada اِلَهِ //*lahu* kembali pada zat yang diberi nama. Maka inilah yang mendorongnya menafsirkan doa dalam ayat ini dengan pemberian nama.

Apa yang dikatakan al-Zamakhshary ini merupakan bagian dari kelaziman makna yang dimaksud dari doa, dan bukan itu saja yang dimaksudkan. Tapi yang dimaksudkan dengan doa, menurut makna yang diinginkan di dalam al-Qur’an ialah doa permohonan dan doa pujian. Namun ia juga mencakup makna permintaan pemberian nama. Yang dimaksudkan bukan sekedar pemberian nama yang kosong dari ibadah dan permintaan, tapi pemberian nama yang riil dalam doa pujian dan permintaan. Berdasarkan makna ini, bisa saja lafaz تَدْعُو /*tad’u*> diartikan: kalian menamai. Makna lengkapnya: dengan nama apapun yang kalian menyebut dalam pujian, doa dan permintaan kalia.⁸

⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-tafsir al-Qayyim*, *op. cit.*, h. 288.

Kelima: Bermakna shalat, sebagaimana firman Allah swt., Q.S.

Al-Taubah/9:103:

اَتَّخِذْ مِنْ كُلِّ مَالٍ زَكَاةً ذُرِّيَّتًا لِقَاءِ رَّبِّكَ
 اَتَّخِذْ مِنْ كُلِّ مَالٍ زَكَاةً ذُرِّيَّتًا لِقَاءِ رَّبِّكَ

Terjemahnya:

ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) penyejuk bagi hati mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁹

Azbabun nuzul ayat ini ialah Diriwayatkan oleh Ibnu marduwaih dan Ibnu Abi Hatim, dari al-'Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas. Ketika Abu Lubabah bersama kedua temannya, setelah dilepaskan, datang menghadap Rasulullah saw., dengan membawa harta bendanya, seraya berkata: "Ya Rasulullah saw., ini adalah harta benda kami, sedekahkanlah atas nama kami, dan mintakanlah ampunan bagi kami". Rasulullah saw., menjawab: "Aku tidak diperintahkan untuk menerima harta sedikit pun. "Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan untuk menerima sedekah mereka dan mendoakan mereka.¹⁰

⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 204.

¹⁰Saleh dkk. *Asbabun Nuzul*, (Cet, II; Bandung: Diponorogo, 2000), h. 279.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat diatas **وَصَلِّ عَلَيْهِمْ** “serta berdoalah bagi mereka” yaitu doakanlah mereka dan mintalah ampun bagi mereka. **إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ**

Sesungguhnya doamu itu merupakan penyenjuk hati mereka. Ibnu abbas menafsirkan ayat ini dengan, merupakan rahmad bagi mereka, **وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ** “dan Allah swt., Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” yaitu Maha Mendengar doa-doamu dan Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat doamu.¹¹

Maka berdasarkan pada pengertian kepada pengertian (makna) dari kata doa seperti yang telah di uraikan di atas, dapatlah kita mengambil suatu kesimpulan seperti yang telah pernah juga ditegaskan oleh al-Thi>by, bahwa doa itu ialah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kejahatan dan ketundukan kepada Allah swt.

Sesungguhnya ibadat-ibadat itu diperintahkan oleh Allah swt., untuk menyatakan kepatuhan seseorang hamba kepada Tuhan, kepatuhan yang diiringi oleh rasa tunduk, serta memperlihatkan bahwa si hamba itu sangat butuh kepada-Nya. Maka oleh karena itu pula, tiap-tiap berdoa, hendaklah

¹¹Muhammad Nasib al-Rifa’i, “Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari tafsir Ibnu Katsir” Diterjemahkan oleh: Drs. Syihabuddin dengan judul: *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 4 (Cet. I; Depok: Gema Insani, 2012), h. 130.

menghadirkan hati yang penuh kepada Allah swt. Yakni, segala lafal doa yang dibaca, dihayati dan dipahamkan. Membaca doa dengan tidak mengetahui arti dan maksudnya, samalah artinya dengan tidak berdoa. Berdoa dengan disertai dengan pemahaman yang cukup, dengan rasa kerendahan diri, penuh harapan semoga itu diperkenankan oleh Allah swt.

Doa itu adalah tugas agama yang sangat penting kedudukannya dan sangat tinggi nilainya. Dia adalah suatu pintu yang besar diantara pintu-pintu ibadat yang lain, dalam memperhambakan diri kepada Allah swt., dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada-Nya.

Doa itu dipandang sebagai otaknya ibadah, adalah karena ia suatu ibadat yang terang sekali memperlihatkan penghambaan kepada Allah swt., sangat berhajatnya hamba-hamba itu. Dengan berdoa kepada Allah swt., maka terwujudlah bahwa Allah swt., adalah Tuhan tempat meminta, memohon, sedang si hamba adalah makhluk yang hina dan selalu dalam kekurangan.

Oleh karena itu, tidak layak kiranya kita hadapkan doa selain kepada Allah swt., Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q. S. Yunus/10:106:

وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَمَنِ اعْبَدَهَا فَقَدْ كَفَرَ بِهِ كَمَا كَفَرُوا بِهِ قَبْلَ هَٰذَا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ عَنِ اعْبَادَتِهِ سَوَّاهُنَّ جَمِيعًا ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdoa kepada selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepadamu dan tidak pula mendatangkan mudarat; maka jika engkau berbuat juga, sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri.¹²

B.Penafsiran para Ulama tentang Doa Q.S. al-Mu'min/40: 60:

وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَمَنِ اعْبَدَهَا فَقَدْ كَفَرَ بِهِ كَمَا كَفَرُوا بِهِ قَبْلَ هَٰذَا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ عَنِ اعْبَادَتِهِ سَوَّاهُنَّ جَمِيعًا ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina."¹³

Di dalam tafsir al-Mishbah ayat di atas menyatakan: Dan Tuhan yang selama ini memelihara kamu, telah berfirman sejak dahulu atau melalui ayat-ayat al-Qur'an yang telah turun sebelum ayat ini bahwa: "Berdoa dan beribadah-lah kepada-Ku yakni murnikanlah ketaatan kepada-Ku dan perkenankanlah tuntunan-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan secara mantap bagi kamu apa yang

¹²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 220.

¹³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 471.

kamu harapkan. Jangan sekali-kali merasa angkuh sehingga enggan berdoa dan beribadah karena sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri enggan berdoa dan beribadah karena sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri enggan berdoa dan menghindar dari beribadah kepada-Ku serta tidak memperkenankan tuntunan-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina yakni tersiksa lahir dan batin.

Akan tetapi sebagian manusia telah lupa tentang kedudukan doa sebagai otak ibadat. Karna itu tidak heranlah banyak diantara mereka yang telah sesat, menghadapkan doa kepada selain Allah sw.t, bagi keperluan hajat mereka yang di luar kemampuan mereka sendiri.

Kata *ud'u>ni>* dipahami oleh banyak ulama dalam arti beribadahlah kepada-Ku. Ini dikukuhkan oleh lanjutan ayat yang menyatakan: sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku dan dikukuhkan juga oleh sabda Nabi Muhammad saw., yang menafsirkan kata tersebut dengan kata doa.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt., sangat menyukai hamba-hambanya yang berdoa kepada-Nya. karena itu berdoa dianjurkan setiap saat. Adalah sangat tercela seseorang yang berlaku seperti kaum musyrikin yang hanya berdoa ketika dalam kesulitan. Bukan saja karena hal tersebut yang menunjukkan

kerendahan moral, tetapi juga karena hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa setiap saat, manusia membutuhkan bantuan dari Allah swt.¹⁴

Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir beliau menafsirkan Q.S. al-Mu'min/40:60. Bahwasanya doa itu adalah karunia dan kemurahan Allah swt., dia menganjurkan para hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dan mengharuskan berdoa kepada Zat-Nya untuk memperkenankan sengala doa mereka. Kemudian firman Allah swt., "sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku" Yakni, orang-orang yang tidak mau berdoa kepada-Ku dan meng-Esakan-Ku dalam penghambaan, maka mereka akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina.¹⁵

Kemudian dalam tafsir al-Qur'an al-Majid oleh Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqi dalam menafsirkan Q.S. al-Mu'min/40:60:

وقال ربكم ادعوني أستجب لكم mintalah kepadaku supaya aku perkenankan" Allah swt berfirman: sembahlah olehmu akan daku

¹⁴M. Quraish S}hi>hab, *Tafsir al-Mishbah*, (Cet. III; Lentera Hati, Jakarta: 2005), h. 385.

¹⁵Muhammad Nasib al-Rifa'i, "Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari tafsir Ibnu Katsir" Diterjemahkan oleh: Drs. Syihabuddin dengan judul: *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 4 (Cet. I; Depok: Gema Insani, 2012), h. 130.

supaya aku memberi pahala kepadamu yang sesuai dengan amalan-amalanmu. Mengerjakan taat dan meninggalkan dosa, itulah yang dimaksud dengan doa, dalam ayat ini. Maka barangsiapa yang meninggalkan dosa berarti ia telah berdoa, dan barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka orang itu dipandang tidak berdoa. Kemudian doa juga dapat ditafsirkan dengan “ibadah”

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ Bahwasanya orang yang membesarkan diri dari menyembahku, kelak akan masuk ke dalam jahannam dalam keadaan hina".Yaitu orang-orang yang membesarkan diri dari menyembah Allah swt., kelak mereka akan masuk ke dalam jahannam dalam keadaan hina. Ini adalah suatu ancaman yang keras bagi orang-orang yang enggan menyembah Allah swt., dan suatu kelembutan Allah swt., kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa menyembah dan berdoa hanya kepada-Nya.¹⁶

Dalam tafsir al-Maraghi dalam menafsirkan Q.S. al-mu'min/40:60: kata **ادعوني** di artikan “menyembahlah kalian kepadaku”. Kemudian beliau menjelaskan (**وقال ربكم ادعوني**) (**أستجب لكم**) “sembahlah aku niscaya Aku memberi pahala kepadamu.” Demikian menurut riwayat dari Ibnu Abbas, al-Dahhak

¹⁶Teungku Muhammad Hasbi al-S}hiddiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid 4, (Cet, II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), h. 3510.

dan Mujahid, menurut kelompok perawi yang lain, pengertian seperti ini di dukung oleh kenyataan bahwa al-Qur'an sering kali menggunakan kata *al-Du'a* dengan arti ibadah. Seperti firman Allah swt., Q.S. al-Nisa>/4: 117:

وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ تَأْيِيدٌ لِلَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَدْعُونَ
 وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ تَأْيِيدٌ لِلَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَدْعُونَ

Terjemahnya:

Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka.¹⁷

Kemudian pengertian ini juga didukung oleh riwayat al-Nu'ma>n bin Basyi>r Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ ثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِيِّ عَنْ زُرِّ بْنِ عَبْدِ
 اللَّهِ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ سُبَيْعِ الْكِنْدِيِّ عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ.
 (رواه ابن ماجه)

Artinya:

H}addas\ana> 'Ali bin Muh}ammad s\ana> Waki>' 'an al-A'masy 'an Zirrin bin Abdilla>h al-Hamda>ni> 'an Subai' al-Kindiyyi 'an al-Nu'ma>ni bin Basyi>r qa>la, qa>la Rasu>lulla>hi s}allalla>hu 'alaihi wa sallam bersabda: "sesungguhnya doa itu adalah ibadah".¹⁸

17Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 97.

18Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Rabi' Bin Majah Al-Qazwini Al-Hafiz, Ibnu Ma>jah, *Sunan Ibnu Ma>jah*, jilid 5, (Cet: I, Bairut: Da>r al-Fikr: 1993), h. 1258.

Kemudian, Allah swt., menengaskan bahwa yang dimaksud doa di sini ialah ibadah, firman-Nya: **إِنَّ الدِّينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ** “sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri, yakni tidak mengesakan Aku dengan ibadah dan tidak mengesakan Aku sebagai Tuhan, mereka akan masuk ke dalam neraka jahannam dalam keadaan hina dina”

Ini merupakan ancaman berat terhadap orang yang sombong dari berdoa/beribadah kepada Allah swt. Juga merupakan kelembutan yang besar terhadap hamba-hamba-Nya, di samping kebaikan yang besar kepada mereka. Allah swt., juga mengancam dengan ancaman yang hebat terhadap orang yang tidak mau meminta kebaikan kepada Allah swt., dan tidak mau menolak keburukan dengan cara berdoa, bahkan Allah swt., akan menghukumnya dengan hukuman yang berat. Maka hadapkanlah segala keinginanmu kepada Allah swt., dan mengadulah atas segala permintaanmu kepada Allah swt., yang telah menyeruh kalian agar menghadapkan permintaan-permintaan itu pada-Nya. Bahkan menjamin kalian atas terkabulnya doa kamu, dengan keinginan-keinginanmu karena Dia Maha Mulia dan Maha Dermawa yang memperkenankan doa dari orang yang berdoa, apabila

berdoa kepada-Nya, dan murka kepada orang yang tidak mau meminta karunia dari-Nya.¹⁹

Kemudian dalam tafsir al-Azhar dalam menafsirka **وقال ربكم ادعوني** **أستجب لكم** “berserulah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu”.²⁰ “Berserulah, berdoalah, memohonlah dan harapkanlah karunia dari Allah swt., yang tidak pernah putus. Dan beliau juga menjelaskan bahwa permohonan atau doa yang paling buruk ialah jika Allah swt., hanya dijadikan sebagai “jembatan” saja untuk menuju suatu keinginan. Bila keinginan telah tercapai, Allah swt., pin dilupakan.

Kemudian kata **إن الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون** **جحيم داخرين** “sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku. Artinya: bahwa dia terlalu percaya kepada diri sendiri, sehingga tidak ingat lagi hendak berhubungan dengan Allah swt., tidak beribadah, tidak berdoa, tidak bermunajat, tidak bertawakkal, tidak cinta dan tidak ridha kepada Allah swt., “

¹⁹Ahmad Mushtahafa al-Maraghi, “Tafsir al-Maraghi” Diterjemahkan oleh: Drs. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Bakar, Dengan Judul: *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid 24, (Cet, II; Semarang: Toha Putra: 1992), h. 160.

²⁰Hamka: Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, (Cet, III; Singapura: Pustak Nasional), h. 6393.

akan masuklah mereka ke dalam neraka jahannam dalam keadaan hina dina.²¹

²¹Sebagaimana penafsiran para ulama tentang Q.S. al-Mu'min/40:60, bahwasanya berdoa adalah bagian dari ibadah, Allah swt., sangat menganjurkan setiap mukmin untuk selalu berdoa kepada-Nya. Sehingga orang yang tidak mau berdoa kepada Allah swt., akan di vonis oleh Allah swt., sebagai orang yang sombong dan akhirnya akan dimasukkan ke dalam neraka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, maka pada uraian ini penulis akan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan doa adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah swt., dalam meminta apa yang menjadi keinginannya; doa juga merupakan wadah untuk berkomunikasi kepada Allah swt., terhadap permasalahan yang dihadapi oleh hamba-Nya.
2. Keutamaan berdoa menurut al-Qur'an adalah:

Adapun keutamaan berdoa dalam al-Qur'an adalah: dengan berdoa kepada Allah swt., itu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt., selanjutnya dengan doa dapat menghilangkan rasa sombong dihadapan Allah swt., disamping itu juga dengan doa itu dapat dijadikan sebagai senjata bagi orang yang beriman yang berfungsi sebagai pengubah takdir, dan doa juga merupakan salah satu ibadah yang paling mulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

3. Tata cara berdoa menurut al-Qur'an adalah sebagai berikut:
 - a. Memulai dengan pujian kepada Allah swt., dan shalawat kepadanya serta menutupnya dengan hal yang sama.

b. Berdoa dengan rendah hati dengan suara yang lembut

Merendahkan suara dalam berdoa.

c. Berdoa menggunakan *Asma>'ul H}usna>*

d. Berdoa dapat dilakukan dalam keadaan berbaring, duduk,

atau berdiri

e. Mengangkat tangan ketika berdoa

f. Berdoa tanpa mengenal rasa kecewa

B. Saran-Saran

Melalui penelitian ini penulis menyarankan:

1. Sebagai umat Islam hendaknya senantiasa melaksanakan doa

karena doa adalah bagian dari ajaran Islam dan ruhnya ibadah.

2. Sebagai umat Islam kiranya menghilangkan sifat sombong

dengan cara senantiasa berdoa kepada Allah swt.

3. Sebagai umat Islam senantiasa membiasakan berdoa kepada

Allah swt., baik dalam keadaan senang maupun susah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-kari>m

Abi Hayyan al-Andalusi al-Garnafi, Muhammad bin Yusuf al-Syahu
Al-Bahr al-Muhit fi> al-Tafsi>r, jilid 1, Bairut: Da>r al-Fikri,
1992.

Ahad Ibnu Mussalim, *Keajaiban Doa dan Dzikir*, cet: I, Maroon:
jakarta, 2008, h. 10.

Al-As{fahani, al-Ra>ghib, yang dikutip oleh Kamaluddin Marzuki,
Ulu>m al-Qur'an, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya,
1994.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid V Cet.
III; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve,1994.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-30 Edisi
Baru*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

Darwin, *Konsep Mencari Rezeki Dalam al-Qur'an: Skripsi*, STAIN
Palopo, 2010.

Al-Farmawi, Abdul Hayy "Al-Bidayah fiat al-Tafsir al-Madu>'i;
Dirasah Manhajiyah Maudu>'iyyah", diterjemahkan oleh
Rosihon Anwar dengan judul: *Metode Tafsir Maudhu>'i dan
Cara Penerapannya*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Haroen, Nasrun, *Us}hul Fiqh*, Cet. I; Ciputat: Logos Publishing
House, 1996.

Hasbi Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar
Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Cet, II; Semarang: Pustaka Rizki Putra,
1997.

K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzu>l*, Cet. II; Bandung;
Diponegoro: 2000.

Kha>lid bin S}ulaiman al-Rib'i, *Keajaiban Doa*, Cet: I, Darul Haq:
Jakarta, 2002, h. 18.

Isa Bin Saurah Muhammad Bin Bin Musa Al-Sulami Al-Tirmizi, Al-Tirmizi, *S}unan al-Tirmidzi*, jilid 5, Cet: I, Bairut: Da>r al-Fikr, 1993.

Liem, Koko, *Mukjizat D.U.I.T*, Cet. I; Redaksi Kaysa Media; Jakarta: 2010.

Ismail, Muhammad, Ishak, *Ensiklopedia Doa dan Zikir*, Cet. I; Jakarta: Alifbata, 2007.

M. Dahlan al-Barry, Pius A. Paranto, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arkola, 2001.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet. I; Yogyakarta: Pondok Pesantren Munawwir, 1994.

Masykhur, Anis dan Musfah, Jejen, *Doa Ajaran Ilahi*, Cet, I; Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007.

Musallim, Ibnu Ahad, *Keajaiban Doa dan Dzikir*, Cet. I; Maroon; Jakarta: 2008.

Muhammad bin 'Abdullah az-Zarkasyi, Imam Badruddin, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 1, Bairut: Da>r al-Fikri, 1988.

Nawawi Banten, Syaikh Muhammad, *Manajemen Hidup Dalam Islam*, Cet. I; PT. Mizan Publika; Jakarta Selatan: 2004.

Nawawi, Ismail, *Risalah Dzikir dan Doa*, Cet. I; Karya Agung: Surabaya: 2008.

Rahman, Fazlur, *Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Al-Shabuni, Muhammad Ali, "*Al-Tibyan fi 'Ulu>mil Qur'an*" diterjemahkan oleh Aminuddin dengan judul: *Studi Ilmu Al-Qr'an*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Al-Syarif al-Jurjani, 'Ali Muhammad, *Kitab al-Ta'rifat*, Bairut: Maktabah Libanon, 1969.

- Al-S}hiddi>qy, Tengku Muhammad Hasbi, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Cet. VII; PT. Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Syarifal-Jurjani, Ali bin Muhammadas, *Kitab at-Ta'rifat*, Bairut: Maktabah Libanon, 1969.
- Syarifal-Jurjani, 'Ali bin Muhammadas, *Kitab al-Ta'rifat*, Bairut: Maktabah Libanon, 1969.
- Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, Cet. I; Kaysa Media: Jakarta: 2010.
- Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, Cet. I; Kaysa Media Group; Jakarta: 2010.
- Quraish, M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994.
- Quraish, M. Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, Cet. I; Lentera Hati: jakarta: 2006.
- Quraish, M. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Cet. I; Lentera Hati, Jakarta: 2005.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Cet. III; Lentera Hati, Jakarta: 2005.
- al-Qattan, Manna' *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Bairut: Muassasah Risalah, 1993.
- Yazid Al-Rabi' Muhammad Bin Majah Al-Qazwini Al-Hafiz, Ibnu Ma>jah, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Jilid: 2, Toha Putra, 2001

